

**PENGEMBANGAN MEDIA E-KONSELING SEBAGAI PENUNJANG
PENYELENGGARAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Muhamad Nur Chozin
15101241040

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

PENGEMBANGAN MEDIA E-KONSELING SEBAGAI PENUNJANG PENYELENGGARAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh:

Muhamad Nur Chozin

NIM 15101241040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penggunaan media e-konseling, prototipe media e-konseling, dan kelayakan media e-konseling dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)* dengan model pengembangan ADDIE (*analyze, design, develop, implementation, evaluation*). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 4 Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan wawancara, angket, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data terdiri dari dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada data angket sedangkan kualitatif dilakukan pada data wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan media e-konseling dibutuhkan oleh guru BK dan siswa sebagai penunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta belum optimal. Sebesar 56,3% siswa menyampaikan tidak pernah memanfaatkan layanan BK karena malu, tidak adanya waktu, dan layanan BK yang monoton dan tidak inovatif. Selain itu, BK juga menyampaikan bahwa penyelenggaraan layanan BK dihambat dengan adanya keterbatasan waktu tatap muka yang hanya satu jam pelajaran setiap minggu. Prototipe media e-konseling yang dibutuhkan meliputi ragam layanan berupa layanan artikel informatif, layanan pelaporan permasalahan, dan asesmen awal konseling. Ketiga layanan tersebut bertindak sebagai layanan preventif dan kuratif dalam pemecahan masalah siswa. Media e-konseling mendukung penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa media yang dikembangkan bersifat sangat layak dengan skor 4,67 pada aspek media, dan 4,13 pada aspek materi. Selain itu, sebesar 82% siswa juga menyampaikan bahwa media e-konseling memiliki kemampuan guna meningkatkan alur komunikasi yang ada pada layanan BK. Siswa juga menyampaikan bahwa layanan artikel informatif, laporkan, dan asesmen awal konseling dapat mendukung penyelenggaraan layanan BK.

Kata Kunci: E-konseling, Manajemen Pendidikan, Layanan Bimbingan dan Konseling

DEVELOPMENT OF E-COUNSELING MEDIA AS A SUPPORT FOR COUNSELING SERVICES MANAGEMENT

By:

Muhamad Nur Chozin

NIM 15101241040

ABSTRACT

This study aims to determine the use of e-counseling media, media e-counseling prototypes, and the benefits of e-counseling media in the provision of guidance and counseling (GC) services at SMAN 4 Yogyakarta.

This research is research and development (R & D) with the ADDIE development model (analyze, design, develop, implementation, evaluation). The subjects of this study were grade X students of SMAN 4 Yogyakarta. Data collection techniques with interviews, questionnaires, and FGD (Focus Group Discussion). Data analysis consists of two types, namely quantitative and qualitative. Quantitative data analysis was carried out on questionnaire data while qualitative data was conducted on interview data.

The results of the study show that the use of e-counseling media is needed by GC teachers and students as supporting GC service delivery at SMAN 4 Yogyakarta. This is because the implementation of BK services at SMAN 4 Yogyakarta is not optimal. 56.3% of students said that they never used GC services because they were embarrassed, there was no time, and GC services were monotonous and not innovative. In addition, GC teacher also said that the implementation of GC services was hampered by the presence of limited face-to-face time which was only one lesson each week. The prototype of e-counseling media needed includes a range of services in the form of informative articles, problem reporting services, and initial counseling assessments. These three services act as preventive and curative services in solving student problems. Media e-counseling has benefits in supporting the implementation of GC services at SMAN 4 Yogyakarta. Based on the results of the study, data were obtained that the developed media were very feasible with a score of 4.67 on the media aspect, and 4.13 on the material aspects. In addition, 82% of students also said that media e-counseling has the ability to improve the flow of communication that exists in GC services. Students also convey that informative article services, report, and initial counseling assessments can support the implementation of GC services.

Keywords: E-counseling, Education Management, Guidance and Counseling Services

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Nur Chozin

NIM : 15101241040

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Judul TAS : Pengembangan Media E-konseling sebagai Penunjang
Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penelitian karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan yang tertera pada lembar pengesahan ini adalah asli. Apabila terbukti tandatangan dewan penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, 19 Februari 2019

Yang menyatakan,



Muhamad Nur Chozin
NIM. 15101241040

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul:

**PENGEMBANGAN MEDIA E-KONSELING SEBAGAI PENUNJANG
PENYELENGGARAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Disusun oleh:

Muhamad Nur Chozin

NIM 15101241040

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan



Yogyakarta, 19 Februari 2019

Disetujui

Dosen Pembimbing

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd
NIP 19710123 199903 2 001

Dwi Esti Andriani, M.Pd., M.Ed.St., Ed.D.
NIP 19770510 200112 2 005

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENGEMBANGAN MEDIA E-KONSELING SEBAGAI PENUNJANG PENYELENGGARAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Disusun oleh:

Muhamad Nur Chozin

NIM 15101241040

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 26 Februari 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Dwi Esti Andriani, M.Pd., M.Ed.St., Ed.D.
Ketua Penguji/ Pembimbing

14 -03- 2019

Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.
Sekretaris

19 -03 - 2019

Agus Triyanto, M.Pd.
Penguji

12 -03 - 2019

Yogyakarta, 21 MAR 2019

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”.

(QS Yusuf: 87)

"It matters not what someone is born, but what they grow to be."

(Albus Dumbledore -JK Rowling)

“Dream, Believe, and Make it Happen.”

(Agnès Mo)

“Aku memang miskin harta, namun aku tidak miskin mimpi. Memang berat bagi ‘Aku’ untuk mencapai mimpiku, namun tidak dengan ‘Kami’. ‘Kami’, yaitu ‘Aku’ dengan seluruh daya dan niatku.”

(Muhamad Nur Chozin)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan peneliti kepada:

1. Kedua orang tua saya Alm. Gimin Pranoto dan Ponirah, yang senantiasa mendoakan, menyayangi, dan menyemangati.
2. Tim Konselorku, Ibu Siti Aminah, M. Pd., Lintang Robbani, dan Andri Muhyidin yang telah bersama-sama berjuang menggariskan dan membangun mimpi.
3. Keluarga Besar UKM Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
4. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tertuju pada junjungan Rasulullah Muhamad SAW. Skripsi ini sebagai salah satu bentuk persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Kedua orang tua peneliti yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik materi maupun psikis.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan dan Penasihat Akademik yang telah membantu memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dwi Esti Andriani, M. Pd. Med. St., Ed. D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan yang luar biasa dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas kesabaran, ilmu, dan saran serta masukan yang bermanfaat.
4. Para dosen Program Studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Kepala SMAN 4 Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMAN 4 Yogyakarta.

6. Tim Konselorku, Ibu Siti Aminah, M. Pd., Lintang Robbani, dan Andri Muhyidin yang telah berjuang bersama, belajar bersama, dan berproses bersama dalam Program Kreativitas Mahasiswa 2018.
7. Kemristekdikti yang telah memberikan dana hibah penelitian dalam Program Kreativitas Mahasiswa sehingga peneliti dapat merealisasikan penelitian ini.
8. Teman-teman Manajemen Pendidikan angkatan 2015 yang selalu membantu, memotivasi, dan menjadi keluarga selama studi.
9. Keluarga besar UKM Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membelajarkan di bidang penelitian dan karya.
10. PIPH UKM Penelitian yang telah bersama-sama berproses dalam satu tahun kepengurusan sehingga dapat mendewasakan peneliti.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 20 Februari 2019
Peneliti

Muhamad Nur Chozin
NIM. 15101241040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling	9
1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling	9
2. Prinsip-prinsip BK	15
3. Jenis Layanan BK	18
4. Hambatan Penyelenggaraan Layanan BK.....	20
B. Media E Konseling untuk menunjang Layanan BK	22
1. Konsep dasar Media E Konseling	22
2. Manfaat Media E Konseling	25
3. Pengembangan Media E Konseling untuk Menunjang Layanan BK bagi Peserta Didik.....	28
C. Kedudukan Penyelenggaraan Layanan BK dalam Manajemen Pendidikan.....	30
1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan	30
2. Kedudukan Penyelenggaraan Layanan BK dalam Manajemen Pendidikan.....	33
3. Pengelolaan Layanan BK <u>di Sekolah</u>	35
4. Pengelolaan Layanan BK Efektif.....	40
D. Kerangka Berpikir.....	43

E. Pertanyaan Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Rancangan Penelitian dan Pengembangan	45
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	62
1. Kebutuhan penggunaan media e-konseling untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMA.....	66
2. Prototipe Media e-konseling yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan di SMA.....	66
3. Manfaat e-konseling dalam penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta.	72
B. Pembahasan.....	74
1. Kebutuhan penggunaan media e-konseling untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMA.....	76
2. Prototipe media e-konseling yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan di SMA.....	76
3. Manfaat e-konseling dalam penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta.	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	50
Tabel 2 Kisi-kisi Angket Pemanfaatan Layanan BK	52
Tabel 3 Kisi-kisi Angket Analisis Kebutuhan Media	53
Tabel 4 Kisi-kisi Angket Validasi Kelayakan Media oleh Ahli Media	54
Tabel 5 Kisi-kisi Angket Validasi Kelayakan Media oleh Ahli Materi	54
Tabel 6 Kisi-kisi Angket Respon Siswa	55
Tabel 7Tabel Klasifikasi Rata-rata Skor Angket	57
Tabel 8 Skala Likert	57
Tabel 9 Pedoman Klasifikasi Kelayakan Media	58
Tabel 10 Pedoman Akhir Klasifikasi Kelayakan Media.....	59
Tabel 11 Skala Likert	59
Tabel 12 Kategori Prosentase Angket Respon Siswa	59
Tabel 14 Hasil Validasi I.....	71
Tabel 15 Hasil Validasi Akhir.....	72
Tabel 16 Hasil Angket Respons Siswa	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.....	33
Gambar 2 Kerangka Berpikir Penelitian	43
Gambar 3 Tahapan Model Pengembangan ADDIE	46
Gambar 4 Pemanfaatan Layanan BK	63
Gambar 5 Alur Layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta	64
Gambar 6 Konten Media E-Konseling yang Diharapkan.....	66
Gambar 7 Alur Layanan E-Konseling yang Dikembangkan.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	95
Lampiran 3 Angket Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling	98
Lampiran 4 Angket Kebutuhan Media.....	102
Lampiran 5 Hasil Angket Analisis Kebutuhan	105
Lampiran 6 Angket Validasi Ahli Media.....	107
Lampiran 7 Angket Validasi Ahli Materi	110
Lampiran 8 Hasil Validasi Ahli Media I.....	114
Lampiran 9 Hasil Validasi Ahli Materi I	117
Lampiran 10 Hasil Validasi Ahli Media II	121
Lampiran 11 Hasil Ahli Materi II	123
Lampiran 12 Lembar Angket Respons Siswa.....	127
Lampiran 13 Tampilan Laman Media.....	130
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan hal tersebut Amirin (2013: 2) memaknai pendidikan sebagai segala bentuk kegiatan didik-mendidik (interaksi antara orang yang mendidik dan orang yang dididik, antara pendidik dan pedidik). Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik. Proses pendidikan akan membentuk manusia yang cerdas, memiliki keterampilan dan sikap hidup yang baik. Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan alat strategis guna meningkatkan taraf hidup manusia serta menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi siswa (Engkoeswara & Komariah, 2015: 1).

Pendidikan perlu dikelola dengan baik agar dapat berfungsi sebagaimana diharapkan. Pengelolaan pendidikan menurut Kristiawan (2017: 3) adalah serangkaian kegiatan pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Kegiatan pengelolaan usaha kerja sama yang dimaksud terdiri dari fungsi atau kegiatan *planning, organizing, actuating, dan controlling* (Terry, 2003: 9).

Pengelolaan pendidikan hendaknya berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan bagi peserta didik. Peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, menurut Amirin (2013, 50), manajemen peserta didik sangat penting. Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sejak mereka masuk sampai dengan keluar dari sekolah. Penataan dan pengaturan ini mencakup kegiatan perencanaan, pembinaan, evaluasi dan mutasi peserta didik.

Pembinaan peserta didik merupakan salah satu fungsi manajemen peserta didik yang krusial agar sekolah dapat mencapai standar mutu lulusan yang diharapkan. Berdasarkan Peraturan Menteri No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, terdapat tiga dimensi kompetensi lulusan peserta didik yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikap pada kompetensi lulusan SMA terdiri mencakup sikap: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2) berakarakter, jujur, dan peduli, 3) bertanggungjawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. Pembinaan peserta didik dapat diwujudkan salah satunya dengan

pemberian layanan khusus. Menurut Amirin (2013: 53) terdapat beragam layanan khusus yang dibutuhkan peserta didik. Layanan ini meliputi: layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi, layanan asrama, dan layanan bimbingan dan konseling (BK). Dari berbagai layanan tersebut, layanan BK merupakan salah satu layanan yang sangat penting untuk menunjang pembentukan sikap atau karakter peserta didik (Mariana, 2016: 1) .

Layanan BK berperan besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang menyebutkan bahwa layanan BK berfungsi sebagai fasilitas pengembangan siswa khususnya berkaitan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan karirnya. Tujuannya adalah membantu peserta didik/ konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karier secara utuh dan optimal (Permendikbud nomor 111 tahun 2014). Senada dengan harapan pemerintah, Arikunto (2012: 26) menyampaikan bahwa layanan BK memiliki tujuan agar siswa memiliki pengenalan yang lebih jelas mengenai dirinya, situasi lingkungannya, dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan pemahaman dirinya. Selain itu, Arikunto juga berpandangan bahwa BK merupakan bentuk upaya pencegahan dan pengentasan permasalahan yang dialami peserta didik..

Pencapaian tujuan BK membutuhkan tindakan manajemen yang tepat. Manajemen yang tepat memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan mulia layanan BK sebagaimana telah digariskan dalam konsep-konsepnya, serta dibuktikan dengan hasil nyata yang bermanfaat (Ridwan, 2008: 9). Sebagaimana dikatakan

oleh Gysbers & Henderson (2001: 252), administrasi dan manajemen program BK akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan layanan BK. Hal ini dibuktikan dengan lancarnya pelaksanaan program konseling. Menurut Zulkarnain (2018: 2), manajemen pada layanan BK terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Seiring berjalannya waktu, praktik BK dihadapkan pada beragam tantangan. Perkembangan zaman meningkatkan kompleksitas permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Di saat yang sama, peserta didik juga meningkat karakteristiknya. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling (Lumongga, 2014: 34). Selain itu guru BK juga dihadapkan pada persepsi peserta didik yang negatif tentang mereka. Hasil penelitian Amronah (2014: 113) menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah. Terkait dengan hasil penelitian tersebut, Mardiana (2012: 76) berpandangan bahwa buruknya persepsi peserta didik terhadap layanan BK mungkin disebabkan oleh hubungan yang kurang dekat antara peserta didik dengan guru BK. Mengingat persepsi berperan penting dalam pembentukan kesadaran seseorang akan sesuatu, persepsi positif tentang layanan BK dalam pikiran para peserta didik perlu dibangun (Toch & Maclean, 1962: 55).

Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, layanan BK diharapkan dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah dan berupaya mengatasinya. Namun pada kenyataannya, layanan BK belum berfungsi maksimal. Salah satu sebabnya adalah rendahnya pemanfaatan layanan BK. Penelitian Romadhon (2016: 648), menemukan bahwa pemanfaatan layanan BK di salah satu Sekolah Menengah

Atas (SMA) Kota Yogyakarta masih sangat rendah yaitu 10% saja. Salah satu penyebabnya adalah siswa yang malu menemui dan berkomunikasi langsung dengan guru BK untuk mengkonsultasikan masalahnya. Penyebab lainnya berkaitan dengan waktu yang tidak ada untuk berkonsultasi. Pelaksanaan dan pemanfaatan layanan BK yang belum maksimal juga terjadi di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait isu ini menunjukkan bahwa layanan BK hanya diberikan di jam BK yang dijadwalkan hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, pemanfaatan layanan BK oleh peserta didik juga masih belum maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi memaksimalkan fungsi layanan BK adalah dengan penyelenggaraan layanan e-konseling. Layanan e-konseling merupakan layanan BK yang dikembangkan dan dilakukan melalui teknologi komunikasi Fields (dalam Ifdil, 2011: 17). Layanan ini dapat memudahkan akses siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi langsung secara efektif dengan guru BK (Putnam dalam Zamani, dkk, 2010: 1). Menurut Steele dkk (2015: 126) melalui layanan e-konseling dapat meningkatkan frekuensi aktivitas konseling dan dukungan terhadap peserta didik. Pandangan senada dikemukakan oleh Samsudin (2011: 6) bahwa e-konseling cukup efektif untuk meningkatkan layanan BK karena memudahkan akses informasi dan komunikasi siswa dengan guru BK ketika mereka ingin menyampaikan masalahnya (Dennis, dkk, 2008: 575)

Penyelenggaraan e-konseling membutuhkan media berbasis teknologi informasi dengan desain yang tepat. Terkait hal ini Dennis, dkk (2008:575)

mengatakan bahwa media komunikasi dalam e-konseling dapat menjadi alternatif media informasi dan komunikasi layanan BK karena dapat memberikan saluran komunikasi yang efektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa performa layanan BK akan meningkat ketika kebutuhan informasi tercapai. Dengan kata lain, dibutuhkan media berbasis teknologi untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan ini yaitu pengembangan media e-konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terdapat kecenderungan peserta didik tidak melaporkan permasalahan yang dialami.
2. Layanan BK belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.
3. Intensitas komunikasi antara peserta didik dan guru BK yang rendah.
4. Terdapat persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK.
5. Keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat pelayanan BK.
6. Layanan BK belum menggunakan media informasi dan komunikasi berbasis teknologi yang tepat yang dibutuhkan untuk dapat memaksimalkan layanan BK melalui penyelenggaraan e-konseling.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada pengembangan media e-konseling untuk mendukung penyelenggaraan layanan BK di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian tersebut, dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan penggunaan media e-konseling untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana prototipe media e- konseling yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta?
3. Bagaimana kelayakan media e-konseling dalam menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh pemahaman tentang kebutuhan penggunaan media e-konseling untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta.
2. Menghasilkan prototipe media e-konseling yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta?.
3. Memperoleh pemahaman tentang kelayakan media e-konseling dalam mendukung penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan khasanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan terutama pada pengelolaan layanan khusus peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan mutu layanan khusus peserta didik terutama pada layanan BK.

2) Bagi Guru BK

Sebagai media dalam peningkatan efisiensi pelaksanaan tugas guru BK serta sebagai sumber informasi dalam pelaksanaan tugas. Mempermudah guru BK dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa karena siswa lebih terbuka.

3) Bagi Peserta Didik

Mempermudah siswa memanfaatkan layanan BK terutama dalam pelaporan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Hikmawati (2011: 1) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan program pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan siswa sehingga siswa dapat menyusun dan melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupan sehari-hari. Disisi lain, Myrick (2011: 4) mengartikan bimbingan adalah bagian dari kurikulum dan proses pengajaran yang bertujuan untuk pengembangan maksimal individu. Sedangkan konseling menurut Myrick (2011: 4) merupakan proses dimana seseorang yang memperoleh masalah menerima bantuan pribadi. Corey (2013: 32) mengartikan konseling merupakan layanan yang mendorong pengguna untuk mengenali kekuatan, menemukan hal yang menghambat dirinya untuk memanfaatkan sumber dayanya, dan meyakinkan kehidupan yang diinginkannya. Konseling juga sebagai proses dimana pengguna diajak untuk jujur dengan sikapnya dan membuat keputusan untuk mengubah kualitas hidupnya. Sedangkan Mulawarman (2017: 5) mengartikan konseling sebagai layanan profesional yang dilakukan oleh para konselor yang terlatih secara profesional. Layanan konseling telah direncanakan untuk mempercepat pertumbuhan klien (konseli). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan layanan yang diberikan kepada klien atau peserta didik untuk mengoptimalkan potensi serta untuk memecahkan masalah yang ia alami.

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang BK pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah telah mendefinisikan bimbingan dan konseling (BK) sebagai satu kesatuan. BK adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Layanan BK diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi serta bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang siswa alami.

Layanan BK menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 memiliki berbagai fungsi meliputi:

- a. pemahaman diri dan lingkungan;
- b. fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- c. penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- d. penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- e. pencegahan timbulnya masalah;
- f. perbaikan dan penyembuhan;
- g. pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli;
- h. pengembangan potensi optimal;
- i. advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- j. membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Sedangkan menurut Putra (2016: 3) terdapat tiga fungsi bimbingan di sekolah.

a. Fungsi penyaluran

Layanan BK membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah lanjut, memilih program, memilih lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan cita-citanya.

b. Fungsi pengadaptasian.

Membantu guru atau tenaga edukatif dalam menyusun program pengajaran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan cita-cita peserta didik.

c. Fungsi penyesuaian.

Membantu peserta didik dalam menyesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Berbeda dengan Putra, Tohirin dalam Dinartiwi (2010: 24) menyebutkan sembilan fungsi BK.

a. Fungsi pencegahan

Layanan BK mencegah dan menghindarkan peserta didik dari berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut berupa permasalahan yang mengganggu, menghambat, menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Adapun wujud kegiatan pada fungsi ini adalah program orientasi, karier, pengumpulan data kelompok.

b. Fungsi pemahaman

Layanan BK dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman meliputi pemahaman tentang peserta didik maupun pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini bertujuan untuk mengentaskan peserta didik dari masalah yang dialami. Layanan BK berusaha membantu memecahkan masalah. Masalah merupakan kondisi yang tidak menyenangkan sehingga peserta didik sepatutnya

dikeluarkan dari masalah tersebut. Sehingga diperlukan upaya penyembuhan peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan

Memelihara minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk hal-hal yang positif dan produktif, kesehatan kebugaran jasmani, sikap dan kebiasaan yang terbiasa, tingkah laku sehari-hari, serta cita-cita peserta didik yang tinggi.

e. Fungsi penyaluran

Bertujuan untuk mengenali setiap peserta didik yang kemudian diberikan bantuan penyaluran ke arah kegiatan yang optimal. Setiap peserta didik berhak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

f. Fungsi penyesuaian

Membantu peserta didik memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya. Fungsi penyesuaian terdiri dari dua arah, arah pertama agar siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Arah kedua untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa.

g. Fungsi pengembangan

Layanan bimbingan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi secara terarah. BK membantu siswa agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

h. Fungsi perbaikan

Layanan diberikan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dialami peserta didik. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi. Setiap peserta didik memiliki masalah dengan kompleksitas yang berbeda.

i. Fungsi advokasi

BK dapat menjadi media advokasi atau pembelaan terhadap siswa dalam pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa BK memiliki fungsi yang baik dalam pengembangan potensi peserta didik. Selain itu BK memiliki peran pula untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pengentasan permasalahan dimulai dari upaya pencegahan, penanganan, dan penyembuhan.

Selain fungsi pelaksanaan layanan BK di sekolah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan layanan BK adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya (Tohirin dalam Dinartiwi, 2010: 24). Disisi lain, Tidjan (1993: 9) menyampaikan bahwa layanan BK dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai: kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimiliki.

Selanjutnya, secara lebih detail Tdijan (1993: 10-11) menjelaskan tujuan layanan bimbingan di sekolah jika dilihat dari segi siswa yang menerima bimbingan. Layanan BK diberikan dengan tujuan agar para siswa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat:

- a. mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri;
- b. mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yaitu di lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat (pekerjaan sosial, ekonomi, kebudayaan);
- c. mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya;
- d. mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuannya, minat bakat, dalam bidang pendidikan, dan pekerjaan; dan
- e. memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah.

Selain itu, tim dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2014: 215) memaparkan tujuan dilakukannya bimbingan disekolah yaitu:

- a. mengembangkan pengertian dan pemahaman diri;
- b. mengembangkan pengetahuan tentang jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan serta persyaratannya;
- c. mengembangkan pengetahuan tentang berbagai nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat;
- d. mengembangkan pengetahuan memecahkan masalah;
- e. mengembangkan pengetahuan merencanakan masa depan dengan bertolak pada bakat, minat dan kemampuannya;

- f. mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya, lingkungannya dan berbagai nilai;
- g. mengatasi kesulitan dalam menyalurkan, minat dan bakatnya dalam perencanaan masa depan baik yang menyangkut pendidikan maupun pekerjaan yang tepat; dan
- h. mengatasi kesulitan dalam belajar dan hubungan sosial.

Berdasarkan beragam pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan BK memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan dan pertolongan kepada peserta didik. Layanan BK dilakukan untuk mengentaskan peserta didik dari masalah yang ia alami. Selain itu, dalam bimbingannya kegiatan yang diberikan dilakukan melalui pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Untuk mencapai fungsi dan tujuan layanan BK diperlukan prinsip-prinsip pelaksanaan layanan BK.

2. Prinsip-prinsip BK

Prinsip BK merupakan pedoman atau acuan yang digunakan dalam melaksanakan konseling (Mulawarman, 2017: 15). Pelaksanaan layanan BK yang memegang prinsip BK maka mendorong tercapainya tujuan layanan BK. Beragam pendapat ahli memaparkan prinsip-prinsip layanan BK.

Tidjan, (1993: 15-16) menyebutkan prinsip-prinsip bimbingan adalah.

- a. Dasar BK tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan dan dasar negara di mana bimbingan dan pendidikan berdasar Pancasila, yang merupakan dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

- b. Tujuan BK tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya hingga tujuan bimbingan adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan.
- c. Fungsi BK adalah proses pendidikan maupun pengajaran sehingga BK harus sejalan dengan langkah-langkah pendidikan.
- d. BK diperuntukkan semua individu normal tidak terbatas umur.
- e. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam proses perkembangannya.
- f. Bimbingan lebih mengutamakan segi-segi preventif di samping usaha-usaha yang bersifat korektif, kuratif, maupun preservatif.
- g. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- h. Bimbingan harus diberikan secara profesional yaitu diberikan oleh orang-orang yang betul-betul ahli di bidangnya dan dilaksanakan secara ilmiah sesuai dengan prosedurnya.
- i. Bimbingan diberikan untuk membantu individu agar dapat menyatakan dirinya, mengaktualisasikan dirinya, akhirnya dapat membimbing dirinya sendiri.
- j. Bimbingan adalah individualisasi dan sosialisasi dalam pendidikan.
- k. Bimbingan diberikan sesuai dengan kode etik BK.
- l. Program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh.

Berbeda dengan Tidjan, Belkin dalam Dinartiwi (2010: 29) menjelaskan prinsip-prinsip konseling yang menekankan pada sisi konselor atau guru BK. Prinsip BK diarahkan pada tugas dan sikap guru BK. Adapun prinsip layanan BK tersebut adalah:

- a. Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personil sekolah lainnya.
- c. Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu kedalam kegiatan nyata.
- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik yang memiliki bakat istimewa maupun yang berpotensi yang pemalu dan menarik diri dari pergaulan serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka guru, konselor, personil sekolah, dan lainnya.
- e. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip layanan BK ditekankan pada wujud layanan yang diberikan serta dari sisi konselor itu sendiri. Layanan BK dijalankan berdasarkan prinsip pendidikan serta konselor memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Disisi lain, Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang BK menjelaskan prinsip penyelenggaraan layanan BK, yaitu:

- a. diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif;
- b. merupakan proses individuasi;
- c. menekankan pada nilai yang positif;
- d. merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling, dan pendidik lainnya dalam satuan pendidikan;
- e. mendorong Konseli untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggungjawab;
- f. berlangsung dalam berbagai latar kehidupan;
- g. merupakan bagian integral dari proses pendidikan;
- h. dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia;
- i. bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan;
- j. dilaksanakan sesuai standar dan prosedur profesional Bimbingan dan Konseling; dan

k. disusun berdasarkan kebutuhan Konseli.

3. Jenis Layanan BK

Layanan menurut Murtafi'ah (20 : 24) merupakan suguhan, penyediaan keperluan, perihal atau cara melayani. Layanan juga diartikan sebagai bentuk penyediaan keperluan atau cara melayani suatu kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan yang dimaksud dengan layanan khusus menurut Amirin (2013: 53) merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik dengan fungsi pembinaan serta menunjang manajemen peserta didik.

Bentuk layanan BK disesuaikan dengan prinsip dan tujuan layanan BK. Tidjan (1993: 84) menyebutkan layanan BK terdiri dari beberapa bentuk.

a. Orientasi

Layanan yang bertujuan untuk memberikan pengenalan kepada siswa tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya. Diharapkan melalui layanan ini peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru.

b. Pengumpulan data siswa

Pengumpulan keterangan atau informasi tentang individu peserta didik. Merupakan tahapan awal layanan BK. Data yang dikumpulkan meliputi identitas diri, keluarga, kesehatan, proses perkembangan, lingkungan masyarakat sekitar, pendidikan, kemajuan belajar, intelegensi, bakat, minat, kegiatan di luar sekolah, penyesuaian sosial, cita-cita, kebiasaan sehari-hari.

c. Pemberian informasi/bimbingan

Memberikan penjelasan dan informasi yang sejelas-jelasnya tentang apa yang diperlukan oleh peserta didik, meliputi: pendidikan, pekerjaan, sosial kultural, maupun pribadi.

d. Penempatan dan penyaluran

Layanan yang diberikan dengan tujuan untuk menempatkan siswa sesuai dengan kondisi pada dirinya.

e. Konseling

Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan pribadi. Terdapat beberapa langkah dalam konseling yang dilakukan kepada klien atau siswa, meliputi: menentukan masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow-up*.

f. Hubungan masyarakat

Memberikan layanan kepada pihak luar (masyarakat) dengan tujuan untuk menjalin kerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan siswa.

Berbeda dengan Tidjan, Arikunto (2012: 39) mengelompokkan bentuk layanan BK menjadi layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Hal ini sesuai dengan aspek layanan yang tertera di Permendikbud Nomor 111 tahun 2014. Adapun penjelasan layanan tersebut sebagai berikut.

a. Layanan bimbingan pribadi

Layanan yang bertujuan untuk membantu siswa mengenal, menemukan pribadi yang beriman dan bertakwa, mandiri, bertanggung jawab, memiliki konsep diri, menerima dan menghargai keunikan, serta sehat jasmani dan rohani.

b. Layanan bimbingan sosial

Layanan yang bertujuan membantu siswa memahami diri kaitannya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan komunikasi yang baik, memiliki tata krama, memahami peran sebagai anggota keluarga, mampu mengatasi konflik.

c. Layanan bimbingan belajar

Layanan bertujuan membantu mengenal, memahami cara belajar yang efisien dan efektif, tertib dan disiplin belajar, baik secara mandiri maupun kelompok.

d. Layanan bimbingan karier

Layanan yang ditujukan untuk mengenal, memahami dan mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan masa depan karier bagi dirinya atau bimbingan menelusuri kemampuan untuk memperoleh lapangan kerja.

4. Hambatan Penyelenggaraan Layanan BK

Layanan BK memiliki peran yang baik dalam pengembangan potensi peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, layanan BK seringkali masih mengalami beragam kendala. Berdasarkan hasil penelitian Romadhon (2016: 648), pemanfaatan layanan BK di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta cukup rendah yakni hanya sebesar 10% saja. Rendahnya pemanfaatan layanan BK tersebut disebabkan oleh dua faktor.

a. Faktor internal

Faktor internal disebabkan oleh faktor dalam diri peserta didik. Hal ini meliputi: 1) masalah yang timbul pada peserta didik; 2) motivasi untuk memecahkan masalah; dan 3) sikap yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik. Faktor ini meliputi faktor: 1) keluarga, seperti dukungan orang tua untuk memanfaatkan layanan BK; 2) guru BK, berupa penampilan hingga kompetensi guru BK; 3) fasilitas layanan BK, kenyamanan ruang sehingga membuat siswa betah; 4) teman pergaulan, dukungan teman dalam memanfaatkan layanan BK; dan 5) Media, media layanan dapat membuat peserta didik tertarik memanfaatkan layanan BK.

Berbeda dengan Romadhon, Hamdani (dalam Yunus, 2014: 71) menyebutkan hambatan pelayanan BK meliputi:

- a. Adanya persepsi konselor sebagai polisi sekolah.
- b. Layanan BK dianggap sebagai layanan pemberi nasihat saja.
- c. BK diarahkan dan dibatasi pada permasalahan yang bersifat insidental.
- d. Layanan hanya dibatasi pada klien-klien tertentu saja.
- e. Adanya anggapan bahwa layanan BK dilakukan untuk menangani anak-anak “sakit” atau “kurang normal”.
- f. BK dilakukan secara sendiri atau belum adanya kerja sama dengan *stakeholder* lain.
- g. Guru BK dituntut untuk aktif meskipun pihak lain cenderung pasif.
- h. Terdapat anggapan bahwa layanan BK dapat dilakukan oleh siapa saja.
- i. Layanan BK yang diberikan hanya berpusat pada keluhan pertama yang disampaikan oleh konseli.

- j. Hasil kinerja layanan BK harus dapat segera dilihat serta tindakan yang dilakukan kepada seluruh konseli disamakan.
- k. Layanan BK yang dilakukan hanya berpusat pada penggunaan instrumen BK seperti tes, inventori, kuesioner dll.
- l. Layanan BK hanya dibatasi untuk menangani masalah-masalah ringan saja.

Disisi lain, layanan BK memiliki tantangan lain terkait dengan persepsi peserta didik. Amronah (2014: 113) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peserta didik memiliki persepsi cukup sebanyak 21.9% terhadap layanan BK. Hal ini diperparah dengan masih adanya pandangan yang menyatakan bahwa guru BK sebagai polisi sekolah. Siswa menjadi enggan untuk memanfaatkan layanan BK. Mardiana (2012: 76) menyatakan buruknya persepsi peserta didik terhadap layanan BK juga disebabkan oleh hubungan yang kurang dekat antara peserta didik dengan guru BK. Media komunikasi dapat menjadi alternatif pemecahan hambatan pemanfaatan layanan BK terutama untuk memudahkan akses dan meningkatkan komunikasi peserta didik dengan guru BK serta sebagai media pengoptimalan peran *stakeholder* di sekolah.

B. Media E Konseling untuk menunjang Layanan BK

1. Konsep dasar Media E Konseling

Media berasal dari bahasa latin “medium” yang memiliki arti perantara atau sebagai pengantar (Susilana, 2008: 6). Miarso (dalam Susilana, 2008: 6) mengartikan media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Sedangkan Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional

(*National Education Association/NEA*) dalam Sadiman (2012: 7) media diartikan sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media seharusnya dapat dilihat, didengar, dimanipulasi, dan dapat dibaca. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat perantara informasi baik berupa cetak maupun audiovisual. Melalui media diharapkan dapat dicapai perubahan pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan pengguna atau siswa.

Sedangkan yang dimaksud dengan e-konseling, menurut Fields (dalam Ifdil, 2011: 17) merupakan layanan e-konseling sebagai layanan BK yang dikembangkan dan dilakukan melalui teknologi komunikasi sederhana menggunakan email, sesi dengan *chat*, sesi dengan telepon *pc-to-pc* sampai penggunaan dengan penggunaan *webcam* (menggunakan komputer dan internet). Senada dengan pendapat tersebut Alleman (2002 : 200) menyatakan.

By online or Internet therapy or counseling, I refer to ongoing, interactive, textbased, electronic communication between a client and a mental health professional aimed at behavioral or mental health improvement.

Layanan e-konseling merupakan layanan konseling daring atau melalui internet secara interaktif, berbasis teks, komunikasi elektronik antara klien dan ahli kesehatan mental dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental atau sikap. Berdasarkan dua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan e-konseling merupakan layanan konseling yang dilakukan melalui media daring dengan bentuk beragam mulai dari teks, web, pc dll. Sedangkan media e-konseling merupakan media yang mendukung proses pelaksanaan layanan e-konseling. Menurut

Rahmawati (2010) media e-konseling terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (message/software). Perangkat lunak (software) adalah informasi atau bahan bimbingan dan konseling itu sendiri yang akan disampaikan kepada konseli, sedangkan perangkat keras (hardware) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan bimbingan dan konseling tersebut.

2. Jenis Media E Konseling

Berkaitan dengan jenisnya, terdapat beragam jenis media yang dapat digunakan. Pemilihan jenis media disesuaikan dengan tujuan dan kegunaan media. Satrianawati (2018: 10), membagi jenis-jenis media menjadi sebagai berikut:

- a. Media visual: adalah media yang bisa dilihat dan mengandalkan indra penglihatan. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.
- b. Media audio: adalah media yang bisa didengar dan mengandalkan indra telinga sebagai salurannya. Contoh dari media ini: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio, dan kaset suara, atau CD.
- c. Media audio visual: adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film televisi dan media VCD.
- d. Multimedia: multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contoh dari media ini: internet, berupa pembelajaran yang memanfaatkan semua media yang ada, termasuk juga pembelajaran jarak jauh.

Berbeda dengan Satrianawati, Nursalim (2013: 9) mengklasifikasikan media BK menjadi beberapa kelompok meliputi: 1) grafis, bahan cetak, gambar diam; 2) media proyeksi diam; 3) media audio; 4) media film; dan 5) multimedia. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk media BK dapat dilihat dari wujud dan kemampuan layanan yang disediakan. Media bimbingan dan konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah media e-konseling berupa multimedia yaitu media yang berbasis internet.

3. Manfaat Media E Konseling

Secara umum penggunaan media e-konseling ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan layanan BK di sekolah. Media konseling memiliki beragam manfaat penggunaan. Menurut Susilana (2008: 9) fungsi dari media yaitu:

- a. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik;
- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra;
- c. menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar;
- d. memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestesisnya;
- e. memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, secara mendalam Nursalim (2013:8) menjelaskan tentang fungsi media dalam layanan BK ditekankan pada beberapa hal meliputi.

- a. Media BK bukan merupakan fungsi tersendiri melainkan sebagai alat bantu dalam mewujudkan layanan BK yang efektif.

- b. Media BK merupakan bagian dari proses layanan. Sehingga media tidak berdiri sendiri namun berhubungan untuk menciptakan layanan yang diharapkan.
- c. Media harus relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dan isi layanan BK. Sehingga harus memperhatikan kompleksitas materi.
- d. Media BK bukan sebagai alat hiburan.
- e. Media BK berfungsi sebagai memperlancar layanan BK.
- f. Media digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan BK.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media memiliki manfaat sebagai alat bantu dalam mewujudkan layanan BK yang efektif. Hal ini karena melalui media dapat memberikan rangsangan dan sebagai media pesan tersampaikan kepada pengguna. Berkaitan dengan layanan e-konseling, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa media e-konseling memiliki manfaat sebagai penunjang penyelenggaraan layanan BK. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

- a. Media konseling lebih nyaman digunakan oleh peserta didik

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan BK dikarenakan adanya rasa malu untuk menyampaikan permasalahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown (2012) disebutkan bahwa melalui media e-konseling mayoritas pengguna sebesar 77,3% menyatakan bersedia untuk berbagi informasi yang dibutuhkan melalui layanan e-konseling. Pengguna lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dialami karena melalui media dan tidak bertatap muka secara langsung. Selain itu menurut Fenichel & Ark (dalam Bastemur, 2014) melalui media tertulis siswa dapat menyampaikan secara jujur dan

menggambarkan diri dengan mudah (*self-disclose*). Siswa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan melalui media tertulis sehingga guru BK dapat menggali permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik

b. Media konseling efektif mengatasi keterbatasan waktu

Menurut Steele dkk (2015: 126) layanan BK yang dilakukan melalui media e-konseling dapat berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan melalui layanan e-konseling, aktivitas konseling dan dukungan terhadap peserta didik menjadi lebih sering. Samsudin (2011: 6) menambahkan bahwa e-konseling cukup efektif untuk meningkatkan pemanfaatan layanan BK karena adanya kemudahan akses informasi dan komunikasi dengan guru BK untuk menyampaikan masalahnya. Kemudahan akses informasi akan mendorong siswa menjadi lebih terbuka dan mudah dalam menyampaikan permasalahan tidak terbatas ruang dan waktu.

c. Menciptakan kedekatan dan meningkatkan komunikasi

Berkaitan dengan interaksi dengan konselor, media e-konseling dapat meningkatkan hubungan karena dapat dilakukan kapan pun dan setiap saat (Bailey, Yager, & Jensen, 2002). Peserta didik dapat menyampaikan permasalahan yang dialami secara lebih leluasa karena tidak harus datang ke ruang BK. Selain itu, media e-konseling berupa *chatting* dapat meningkatkan penetrasi sosial sebesar 31,58% (Febrianta, 2015). Media secara tertulis dapat meningkatkan kesediaan bagi peserta didik dalam mengekspresikan permasalahan yang ia alami.

Berdasarkan penelitian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media e-konseling tepat untuk digunakan karena dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan layanan BK. Media e-konseling dapat meningkatkan intensitas

komunikasi siswa dengan guru BK, membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahannya, dan memberikan waktu lebih bagi siswa untuk melakukan konseling.

4. Pengembangan Media E Konseling untuk Menunjang Layanan BK bagi Peserta Didik.

Beragam penelitian telah dilakukan sebagai upaya pengembangan media e-konseling. Pengembangan media e-konseling dapat dilakukan dengan beragam cara. Pengembangan media dapat diawali dengan perencanaan media. Menurut Nursalim (2013: 25) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah dalam perencanaan media.

a. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa

Perencanaan media BK didasarkan pada kebutuhan siswa. kebutuhan siswa merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Karakter siswa menjadi pertimbangan dalam perencanaan media karena karakteristik siswa menjadi modalitas siswa dalam menggunakan media yang dikembangkan.

b. Perumusan tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan dalam BK menjadi arah dan target bagi siswa untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Tujuan yang dituliskan harus bersifat jelas, terukur, dan operasional. Terdapat dua jenis tujuan yaitu *client oriented* dan operasional. Tujuan yang bersifat *client oriented* memiliki ciri harus berpatokan pada perilaku siswa dan bukan perilaku guru BK. sedangkan tujuan yang bersifat operasional merupakan

tujuan yang bersifat spesifik dan operasional sehingga mudah untuk diukur tingkat keberhasilannya.

c. Perumusan butir-butir materi yang terperinci

Materi yang dirumuskan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Materi harus memenuhi sifat: 1) sah, 2) tingkat signifikansi, 3) kebermanfaatan, 4) mudah untuk dipelajari, dan 5) menarik.

d. Mengembangkan alat ukur keberhasilan

Layanan BK yang dilaksanakan harus diukur apakah tujuan telah tercapai atau belum. Alat pengukuran yang digunakan harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Menyusun GBPM (Garis Besar Pengembangan Media)

GBPM merupakan petunjuk yang dijadikan pedoman sebagai naskah oleh pengembang media. GBPM disusun dengan mengacu pada analisis kebutuhan, tujuan, dan materi.

f. Menuliskan naskah media

Naskah memiliki peran sebagai gambaran umum media atau outline. Naskah sebagai gambaran umum media juga memiliki peran sebagai media penyampaian materi dan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

g. Merumuskan instrumen dan tes

h. Revisi

Selain langkah pengembangan media tersebut, terdapat metode pengembangan lain salah satunya adalah pengembangan media dengan menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implementation,*

Evaluation). Model pengembangan ADDIE merupakan salah satu model pengembangan dalam penelitian pengembangan yang terdiri dari lima langkah yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini memiliki persamaan dengan langkah perencanaan yang disampaikan Nursalim. Perbedaan diantara keduanya adalah model pengembangan ADDIE mencakup seluruh proses pengembangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE.

C. Kedudukan Penyelenggaraan Layanan BK dalam Manajemen Pendidikan

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

Manajemen atau pengelolaan pendidikan menurut Kristiawan (2017: 3) merupakan serangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Disisi lain Zulkarnain (2018: 1) mengartikan manajemen sebagai proses penataan atau pendayagunaan dengan menggunakan sumber-sumber potensial, baik manusia maupun nonmanusia, guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu Terry (2004: 9) menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari empat kegiatan meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan mendayagunakan dan mengelola sumber daya yang ada. Manajemen dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif

dan efisien. Pencapaian tujuan dilakukan melalui serangkaian kegiatan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Manajemen dalam bidang pendidikan, atau lazim disebut manajemen pendidikan dilakukan dengan tujuan tertentu. Engkoswara (2015: 89) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan dilakukan agar terlaksananya suatu rencana secara benar, akurat, dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien. Engkoeswara menjelaskan tujuan tersebut sebagai berikut.

a. Produktivitas

Merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan jumlah sumber yang digunakan. Produktivitas terdiri dari kuantitas dan kualitas. Kuantitas hasil berupa jumlah tamatan dan kuantitas masukan berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya. Sedangkan kualitas tidak dapat diukur berupa uang, namun digambarkan dari ketetapan menggunakan metode atau cara kerja dan cara kerja dan cara alat yang tersedia sehingga volume dan beban kerja dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

b. Kualitas

Menunjukkan pada penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan/atau jasa. Jasa/pelayanan atau produk harus berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan.

c. Efektivitas

Merupakan ukuran keberhasilan organisasi berupa pengukuran kesesuaian hasil dengan tujuan yang telah dicapai. Efektivitas institusi pendidikan terdiri dari

dimensi manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan personil lainnya, kurikulum, sarana-prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dengan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya merujuk pada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan.

d. Efisiensi

Merupakan hal yang berkaitan dengan melakukan dan membuat sesuatu dengan tepat. Berbeda dengan efektivitas, efisiensi lebih menekankan pada perbandingan antara *input*/sumber daya dengan *output*. Suatu kegiatan dinyatakan efisien jika tujuan dapat dicapai secara optimal dengan pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan tercapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

Manajemen pendidikan merupakan pengelolaan sumber daya pendidikan untuk pencapaian tujuan atau mutu pendidikan yang diharapkan secara produktif, efektif dan efisien. Arikunto (2012: 6) mengelompokkan sumber daya pendidikan ini menjadi delapan yaitu a) kurikulum dan pembelajaran, b) peserta didik, c) pendidik dan tenaga kependidikan, d) keuangan pendidikan, e) sarana-prasarana, f) partisipasi masyarakat, dan g) budaya dan lingkungan sekolah, yang lazim disebut bidang garapan manajemen pendidikan. Dengan demikian, pengelolaan peserta didik merupakan salah satu fokus pengelolaan pendidikan.

2. Kedudukan Penyelenggaraan Layanan BK dalam Manajemen Pendidikan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 24) dalam jalur pendidikan formal terdapat pemetaan jenis wilayah layanan. Jenis layanan dibagi menjadi tiga meliputi wilayah administrasi dan manajemen, kurikulum dan pembelajaran, serta bimbingan dan konseling. Ketiganya memiliki posisi yang sejajar dan dibingkai dalam kurikulum jalur pendidikan formal. Adapun gambaran konsep tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal

Kedudukan yang sejajar dalam jalur pendidikan formal memiliki maksud bahwa ketiganya memiliki tujuan yang saling mendukung. Berkaitan dengan hal ini, menurut Imron (dalam Zulkarnain, 2016: 59) substansi manajemen pendidikan digolongkan menjadi dua bagian yaitu substansi isi dan substansi ekstensi. Substansi inti merupakan manajemen yang berkaitan pada: kurikulum dan

pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat, serta budaya dan lingkungan sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan substansi ekstensi merupakan manajemen yang dilakukan pada berbagai bidang garapan pendidikan yang semestinya dikelola. Hal ini karena bidang tersebut memiliki pengaruh terhadap kesuksesan proses substansi isi. Manajemen layanan khusus merupakan salah satu dari substansi ekstensi dalam manajemen pendidikan.

Terdapat beragam layanan khusus yang diberikan kepada peserta didik. Menurut Amirin (2013: 53) layanan tersebut meliputi: layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi, layanan asrama, dan layanan BK. Senada dengan Amirin, Zulkarnain (2018: 4) menyebutkan layanan khusus yang ada di sekolah meliputi: layanan BK, perpustakaan, laboratorium, ekstrakurikuler, UKS, kafeteria, koperasi, SIS, transportasi, asrama, akselerasi, kelas inklusi, dan PSG-prakerin. Layanan khusus diberikan dengan maksud untuk memperlancar pengajaran.

Layanan khusus agar dapat berjalan secara optimal diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik. Manajemen layanan khusus menurut Zulkarnain (2018: 1) merupakan pengelolaan program yang dilakukan dengan tujuan untuk mengatur segala kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Manajemen layanan khusus merupakan bagian penting dalam pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien. Manajemen layanan khusus di sekolah ditetapkan dan diorganisasikan untuk mempermudah atau memperlancar

pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus peserta didik di sekolah (Zulkarnain, 2016: 53).

Layanan BK sebagai salah satu wujud layanan khusus yang ada dalam dunia pendidikan perlu untuk dikelola dengan baik. Zulkarnain (2016: 54) menjelaskan bahwa manajemen layanan BK diperlukan karena tiga alasan meliputi: untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi.

3. Pengelolaan Layanan BK di Sekolah

Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang BK, pengelolaan layanan BK merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan yang meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Selain itu Depdiknas (2008: 220) juga menjabarkan manajemen bimbingan dan konseling mencakup aspek: perencanaan program, strategi implementasi program, evaluasi dan akuntabilitas, analisis hasil evaluasi program dan tindak lanjut, serta personil bimbingan dan konseling.

a. Perencanaan program

Perencanaan program BK dilakukan dengan kegiatan asesmen atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan dalam penyusunan program BK. Adapun kegiatan asesmen meliputi asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik. Asesmen lingkungan berupa kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah. Sedangkan asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik

berkaitan tentang karakteristik peserta didik, seperti aspek fisik, kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat, masalah yang dialami, kepribadian, dan tugas perkembangannya.

b. Strategi implementasi program

Penentuan strategi implementasi program terdiri dari penentuan jenis pelayanan, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Penentuan jenis pelayanan terdiri dari beragam jenis layanan baik pelayanan dasar atau pelayanan responsif. Pelayanan dasar meliputi: bimbingan klasikal, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelayanan pengumpulan data. Sedangkan pelayanan responsif yaitu: konseling individual dan kelompok, referral, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak terkait pihak di luar sekolah, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, dan kunjungan rumah. Pada perencanaan individual konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data informasi pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sedangkan pada implementasi dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan profesi, manajemen program, serta riset dan pengembangan.

c. Evaluasi dan akuntabilitas

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui derajat kualitas pelaksanaan program BK mengacu pada kriteria dan patokan tertentu. Adapun fungsi evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik kepada konselor dan memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru, dan orang tua peserta didik tentang perkembangan

sikap dan perilaku, atau pencapaian tugas peserta didik. Sedangkan aspek yang dinilai dalam kegiatan evaluasi dan akuntabilitas adalah.

- 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan.
 - 2) Keterlaksanaan program.
 - 3) Hambatan-hambatan yang dijumpai.
 - 4) Dampak pelayanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
 - 5) Respon peserta didik, personil, orang tua, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan layanan BK.
 - 6) Perubahan kemajuan peserta didik.
- d. Analisis hasil evaluasi program dan tindak lanjut.

Hasil kegiatan evaluasi merupakan umpan balik program yang memerlukan perbaikan, kebutuhan peserta didik yang belum terlayani, kemampuan personil, serta dampak program terhadap perubahan perilaku dan pencapaian akademik. Hasil analisis harus di tindaklanjuti dengan penyusunan program selanjutnya yang berkesinambungan.

e. Personil bimbingan dan konseling

Personil utama dalam BK adalah konselor namun didukung dengan personil pendukung. Adapun personil pendukung adalah segenap unsur yang terkait dalam pendidikan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi.

Disisi lain Zulkarnain (2018: 2) menjelaskan pengelolaan layanan BK meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan terdiri dari perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, serta identifikasi dan pengerahan sumber daya yang jumlahnya selalu terbatas. Perencanaan layanan BK menurut Depdiknas (2008: 202) harus diawali dengan kegiatan mengidentifikasi atau asesmen aspek bahan masukan bagi penyusun program. Asesmen terdiri dari 1) asesmen lingkungan yaitu harapan sekolah dan masyarakat, sarana dan prasarana pendukung, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan; 2) asesmen kebutuhan berupa karakteristik peserta didik meliputi fisik, kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan, serta minatnya.

b. Pengorganisasian

Proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber-sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Menurut Simamora (2013: 194) pengorganisasian layanan BK berupa penempatan personalia BK dengan tepat dan sesuai pada pembagian tugasnya.

c. Penggerakan

Usaha-usaha untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Prayitno (dalam Simamora, 2013: 194) pelaksanaan layanan BK meliputi pelaksanaan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karier.

d. Pengawasan

Kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan atau program-program telah berjalan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Fungsi pengawasan meliputi proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Layanan BK memiliki tujuan dan peran yang baik dalam pengembangan potensi peserta didik. Namun dalam pelaksanaan pengelolaan layanan BK mengalami beberapa hambatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2013: 198) hambatan dalam pengelolaan layanan BK adalah terkait masalah pengorganisasian diantaranya kurangnya kerja sama, kurangnya kesadaran personil, kurangnya pemahaman *stakeholder* akan tugasnya. Selain itu guru BK juga memiliki tugas diluar BK yang memakan banyak waktu. Hal ini mengakibatkan munculnya masalah terkait koordinasi dan kendala dalam konseling.

Selain dari sisi konselor dan pengelolaannya, hambatan layanan BK juga muncul dari sisi peserta didik. Seperti yang disampaikan peneliti sebelumnya bahwa pemanfaatan layanan BK di salah satu SMA Yogyakarta rendah. Rendahnya pemanfaatan layanan BK oleh peserta didik menyebabkan pelaksanaan layanan BK tidak dapat berjalan secara optimal. Pengelolaan layanan BK diperlukan untuk mengoptimalkan layanan BK, serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan BK.

4. Pengelolaan Layanan BK Efektif

Pengelolaan layanan BK memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan layanan BK. Menurut Yunus (2014: 68) pelayanan BK hendaknya berjalan secara efektif. Pelayanan BK yang berjalan secara efektif dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangannya. Tercapainya tujuan perkembangan dapat membentuk kematangan atau kemandirian siswa dalam belajar. Layanan BK yang efektif dapat sepatutnya dimulai dengan melakukan penelaahan kebutuhan siswa, menentukan kebutuhan pokok siswa, dan memilih prioritas layanan dan subjek sasaran (Yunus 2014: 69).

Senada dengan Yunus, Ridwan (2018: 14) menyebutkan bahwa pelaksanaan layanan BK seharusnya dimulai dengan beberapa kegiatan yaitu:.

- a. Penelaah kebutuhan siswa atau warga sekolah dengan tujuan untuk mengukur dan menelaah keinginan, sikap, kepercayaan serta tingkah laku siswa atau warga sekolah.
- b. Penentuan kebutuhan pokok siswa dan warga sekolah.
- c. Menentukan prioritas layanan dan subjek sasaran dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengelolaan BK secara efektif dapat tercapai jika didukung dengan administrasi yang baik. Secara lebih mendalam Tohirin (2007: 75) menjelaskan prinsip yang berhubungan dengan administrasi pelayanan BK.

- a. BK dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui perkembangan pelaksanaan program BK serta keadaan siswa.

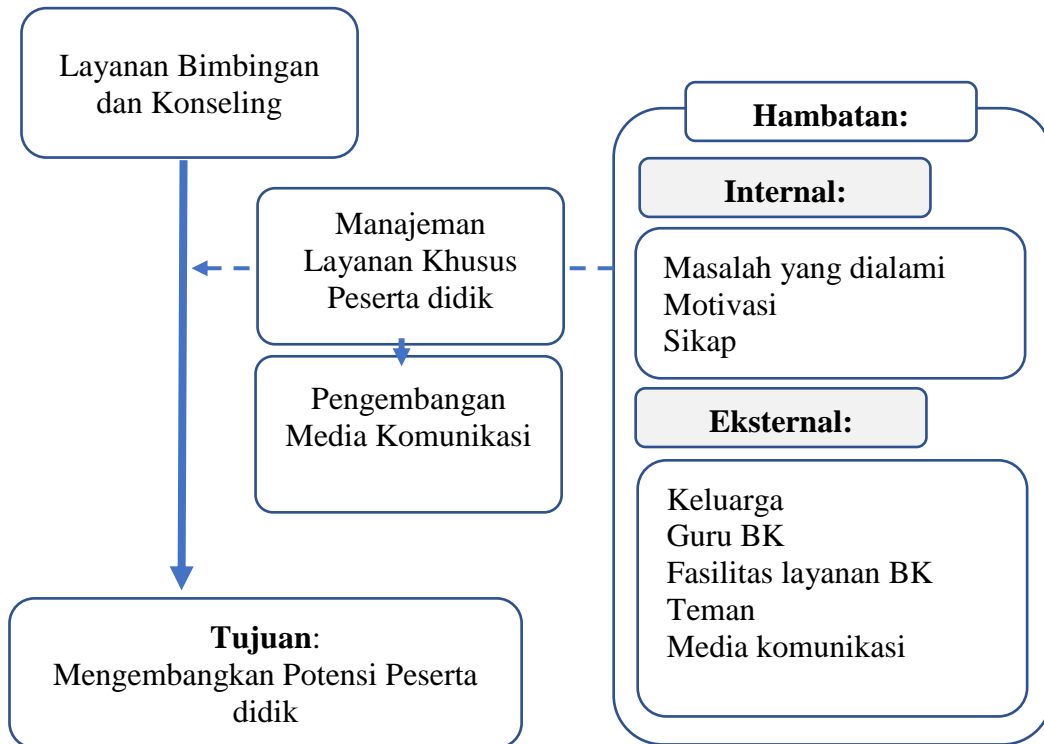
- b. Terdapat kartu pribadi (*cummulative record*) bagi setiap siswa. Kartu pribadi memiliki fungsi sebagai rekap data yang dapat digunakan oleh guru BK ketika akan melakukan tindakan kepada siswa. guru BK harus melihat kartu pribadi sebelum melakukan konseling.
- c. Program yang akan dijalankan dalam layanan BK harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pelaksanaan program berfungsi untuk mendukung program sekolah sehingga seluruh program layanan BK harus mengacu pada program sekolah yang telah disusun.
- d. Terdapat pembagian waktu pembimbing (guru BK) dengan tujuan agar setiap pembimbing memiliki jumlah waktu bimbingan yang sama. Pembagian waktu juga terjadi pada guru BK dengan guru mata pelajaran lain sehingga waktu tidak tumpang tindih.
- e. BK dilakukan dalam bentuk individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik masalah yang dialami oleh siswa.
- f. Sekolah harus bekerja sama dengan berbagai pihak dalam penyelenggaraan layanan BK. Hal ini karena dalam pelayanan BK terkadang terdapat permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh guru BK sehingga memerlukan kerja sama dengan pihak lain.
- g. Kepala sekolah menjadi penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan layanan BK. Hal ini berarti bahwa seluruh guru BK juga bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Selain Tohirin, Ridwan (2008: 27) juga menjelaskan tentang penanganan efektif dalam pelayanan BK. Ridwan menjelaskan bahwa penanganan efektif dalam layanan BK berkaitan dengan beberapa hal:

- a. kemampuan guru BK dalam menangani subjek sasaran, terutama berkaitan dengan persiapan penyusunan program sesuai dengan kebutuhan;
- b. pengorganisasian dalam perencanaan program yang kemudian diimplementasikan dan dievaluasi proses dan hasil;
- c. pendayagunaan semua sumber (daya, dana, manusia, dan material) secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan informasi, keputusan, dan tindakan; dan
- d. kemampuan dalam pendayagunaan sumber-sumber dalam menjalankan satuan layanan kegiatan.

Berdasarkan pendapat Tohirin dan Ridwan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan BK, diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan seharusnya didasarkan pada kebutuhan siswa sebagai subjek konseling. Pelaksanaan BK tidak dapat berdiri sendiri namun juga dipengaruhi oleh komponen dan sumber daya lain seperti pengelolaan waktu bimbingan, kerja sama dengan pihak lain, serta akses informasi dan catatan sebagai sumber pengambilan keputusan. Ketersediaan data dan informasi merupakan hal yang dibutuhkan agar penanganan yang dilakukan dapat berjalan secara tepat. Sehingga media atau sistem informasi sebagai penyedia data perlu untuk dikembangkan dalam penanganan dan pelaksanaan layanan BK.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bagian layanan khusus peserta didik yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, sikap, dan kaater peserta didik. Namun dalam penyelenggaraannya mengalami beragam hambatan yang membuat proses pelaksanaan layanan BK tidak berjalan secara optimal. Hambatan tersebut terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berupa motivasi, sikap, dan adanya rasa malu. Sedangkan hambatan eksternal berupa faktor guru BK, keluarga, fasilitas layanan BK, dan dorongan dari teman. Berdasarkan hasil pra observasi siswa menyampaikan bahwa adanya hambatan waktu dan malu menjadi faktor penghambat siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan media salah

satunya adalah media e-konseling. Media e-konseling memiliki peran dalam mengatasi hambatan-hambatan penyelenggaraan layanan BK. Dengan demikian, diperlukan pengembangan media e-konseling sehingga penyelenggaraan layanan BK akan dapat berjalan secara lebih optimal.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian pengembangan ini adalah bagaimana analisis kebutuhan penggunaan media, bagaimana prototipe media, dan bagaimana kelayakan media e-konseling dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

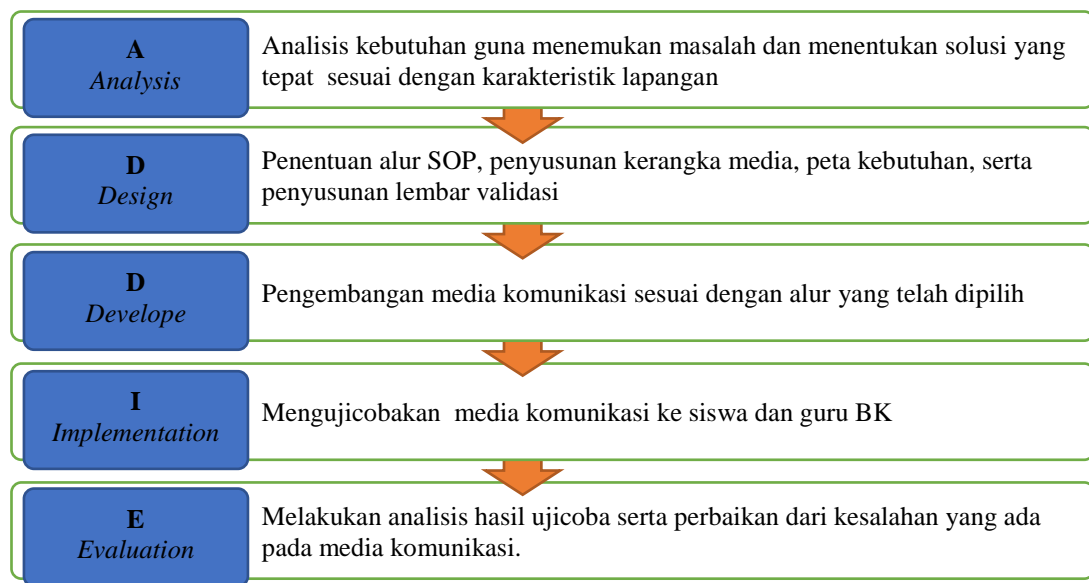
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2015: 407) penelitian pengembangan merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sistem dan media komunikasi layanan bimbingan dan konseling (BK) sebagai upaya optimalisasi penyelenggaraan layanan khusus di sekolah. Media e-konseling yang peneliti kembangkan menekankan pada jenis layanan pribadi dan sosial peserta didik.

B. Rancangan Penelitian dan Pengembangan

Model yang digunakan dalam pengembangan media komunikasi ini adalah model pengembangan ADDIE. Menurut Aldoobie (2015: 68) model ADDIE terdiri dari beberapa tahapan pengembangan. Tahapan pengembangan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3 Tahapan Model Pengembangan ADDIE

Penjelasan dari tahapan model pengembangan ADDIE yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahapan awal dimana peneliti melakukan analisis kebutuhan media komunikasi dan urgensi media komunikasi yang akan dikembangkan. Pada tahap analisis peneliti melakukan tiga kegiatan analisis yaitu analisis kebutuhan, analisis alur kerja layanan BK, dan analisis karakteristik peserta didik. Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Analisis Tujuan Instruksional

Pada analisis tujuan instruksional peneliti melakukan analisis media komunikasi yang sudah ada dan menilai kelayakannya. Analisis media yang telah digunakan berupa aplikasi *whatsapp*. Selain menilai media, peneliti melakukan analisis kebutuhan media yang dibutuhkan oleh siswa dari perspektif siswa dan guru BK. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan angket.

Angket yang digunakan merupakan angket terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas.

b. Analisis Obyek Pengembangan

Analisis yang dilakukan meliputi analisis alur kerja layanan BK pada layanan bimbingan pribadi dan sosial. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi layanan BK. Peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh dari siswa dan guru BK serta pengamatan secara langsung. Hasil dari analisis alur layanan BK adalah peneliti dapat merancang mekanisme dan prosedur kerja dari media yang dikembangkan.

c. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakter peserta didik dalam pemanfaatan layanan BK. Analisis karakter dilakukan pada motivasi dalam memanfaatkan layanan BK dan karakter media yang diinginkan oleh peserta didik. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi penentuan media yang sesuai dengan karakteristik dan permintaan peserta didik.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap kedua pada penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE ini adalah perancangan. Pada tahap ini peneliti merancang media komunikasi mulai dari: penentuan media, fungsi media, alur kerja media, dan tampilan media. Perancangan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis dari hasil data analisis kebutuhan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Setelah analisis peneliti merancang alur kerja dan desain tampilan media menggunakan aplikasi desain grafis. Perancangan kemudian difokuskan pada penyusunan konten media

komunikasi yang diperlukan. Seluruh perancangan disusun berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahapan pengembangan adalah tahapan mengembangkan produk media komunikasi. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan aplikasi android studio. Setelah media e-konseling peneliti melakukan validasi media. Validasi dilakukan kepada ahli dengan menggunakan angket validasi.

Validasi yang dilakukan terdiri dari dua validasi yaitu validasi media dan validasi materi. Validasi dilakukan oleh ahli untuk menguji kelayakan media yang telah dikembangkan sesuai dengan prinsip yang diketahui oleh ahli. Validasi materi dilakukan oleh ahli materi dari dosen BK. Sedangkan validasi media dilakukan oleh ahli media yakni dosen Teknologi Informatika.

4. *Implementation* (Implementasi)

Implementasi merupakan tahap keempat dimana peneliti mengujicobakan media yang telah dikembangkan. Peneliti menguji coba media dengan beberapa langkah yaitu sosialisasi media dan uji coba produk terbatas. Sosialisasi dilakukan di lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengenalkan media yang telah dikembangkan kepada peserta didik dan guru BK. Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan fungsi dan tujuan media serta layanan yang ada pada media komunikasi. Tidak hanya sosialisasi, peserta didik sebagai pengguna diminta untuk menggunakan media sebagai uji coba terbatas. Pada akhir uji coba peserta didik diminta untuk mengisi angket respons siswa sebagai sarana uji kelayakan media dari sisi pengguna.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahapan evaluasi peneliti melakukan analisis media dengan tujuan untuk memperkuat hasil uji coba yang dilakukan pada tahap implementasi. Kegiatan yang dilakukan berupa *focus group discussion* (FGD) atau diskusi terpusat dilakukan untuk menilai media komunikasi. FGD dilakukan dengan membuat grup yang terdiri dari delapan orang siswa dan kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pendapat masing-masing sebagai pengguna. Hasil dari FGD berupa masukan untuk memperbaiki media komunikasi. Masukan dari pengguna digunakan sebagai dasar revisi akhir media. Revisi akhir media dilakukan untuk menghasilkan media yang terbaik dan layak untuk digunakan oleh peserta didik.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta yang berjumlah 32 orang siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah e-konseling pada layanan BK.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2015:208). Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2012: 316) dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancara dapat diminta pendapat serta ide-idenya (Sugiyono, 2012: 318). Wawancara dilakukan kepada guru BK SMAN 4 Yogyakarta dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara menurut Ali (2014: 252) merupakan instrumen pengumpulan data yang berskala nominal dan data kualitatif dengan berupa butir-putir informasi yang ingin dikumpulkan atau daftar pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan layanan dan pemanfaatan layanan BK serta kendala yang dihadapi oleh guru BK. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan untuk memperoleh data tentang kebutuhan media guna mendukung penyelenggaraan layanan BK. Kisi-kisi pedoman wawancara disusun berdasarkan hasil telaah pustaka dan hasil pra penelitian yang dilakukan. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang peneliti gunakan.

Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar
1.	Layanan BK	Layanan BK yang diselenggarakan	1
2.	Pemanfaatan layanan BK	Tingkat Pemanfaatan Layanan BK	2
		Kendala dalam pemanfaatan layanan BK	3
		Tindakan yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pemanfaatan layanan BK	4
3.	E-konseling	Pendapat tentang e-konseling	5
		Layanan e-konseling yang diharapkan	6

2. Angket

Angket menurut Sugiyono (2012: 192) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan

kepada responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka dan tertutup. Sugiyono (2012: 192) menjelaskan bahwa angket terbuka merupakan angket yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawaban berbentuk uraian. Angket terbuka digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam pada responden yang luas. Sedangkan angket tertutup merupakan angket yang terdiri dari pertanyaan singkat dan mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif yang telah disediakan. Angket tertutup digunakan agar responden dapat memilih dengan cepat jawaban yang telah disediakan (Sugiyono: 2012: 194). Terdapat beberapa angket yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Angket pemanfaatan layanan BK

Angket pemanfaatan layanan BK diberikan kepada siswa guna menggali data tentang tingkat pemanfaatan layanan BK oleh siswa. Selain pemanfaatan layanan BK, angket ini juga digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa dalam memanfaatkan layanan BK dan kelemahan pada layanan BK yang telah berjalan. Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Kisi-kisi Angket Pemanfaatan Layanan BK

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jml
1.	Persepsi terhadap BK	Pandangan terhadap guru BK di sekolah	1	1
		Masukan terhadap layanan BK	10	1
		Layanan BK yang diperlukan	7	1
2.	Pemanfaatan layanan BK	Tingkat pemanfaatan layanan BK	2	1
		Waktu pemanfaatan layanan BK	4	1
		Dorongan pemanfaatan layanan BK	6	1
		Hambatan pemanfaatan layanan BK	5	1
3.	Pemecahan masalah	Upaya pemecahan masalah yang dilakukan	3	1
		Upaya penyampaian masalah	8	1
4.	E-konseling	Aplikasi android sebagai media e-komunikasi	9	1

b. Angket analisis kebutuhan media

Angket kebutuhan media juga diberikan kepada siswa. Angket ini berisikan karakteristik media yang dibutuhkan oleh siswa. Karakteristik media mencakup jenis media, desain, dan konten ideal yang diharapkan oleh siswa. Berdasarkan angket ini diperoleh data layanan BK yang ideal sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengembangan media komunikasi layanan BK. Adapun aspek pertanyaan pada angket analisis kebutuhan media dapat dilihat pada tabel kisi-kisi berikut.

Tabel 3 Kisi-kisi Angket Analisis Kebutuhan Media

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jml
1.	Pemanfaatan aplikasi android	Kemampuan android sebagai media e-konselig	1	1
		Kemampuan android sebagai media pelaporan	4	1
		Kemampuan android sebagai media layanan bimbingan pribadi dan soial	5	1
2.	Kebutuhan konten media	Kesesuaian tampilan media	2	1
		Ketepatan konten sebagai media pelaporan	3	1

c. Angket Validasi Kelayakan Media

Angket validasi kelayakan media merupakan angket yang diberikan kepada ahli. Ahli terdiri dari ahli media dan ahli materi. Ahli media pada penelitian ini dilakukan oleh Bapak. Nurkhamid, S.Si., M.Kom., Ph.D., selaku dosen Teknologi Informatika Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan validasi ahli materi dilakukan kepada Ibu Isti Yun Purwanti, M. Pd. selaku dosen BK Universitas Negeri Yogyakarta. Angket ini bertujuan untuk menilai media e-konseling yang dikembangkan sehingga diperoleh tingkat kelayakan media. Tidak hanya tingkat kelayakan, dari lembar validasi juga diperoleh kritik dan saran perbaikan dari media yang dikembangkan. Sehingga media yang dikembangkan dapat menjadi lebih baik dan semakin layak untuk digunakan oleh siswa.

1) Angket validasi kelayakan ahli media

Angket validasi kelayakan ahli media terdiri dari dua aspek yaitu aspek visual dan aspek pemrograman. Aspek visual menekankan pada tampilan media sedangkan aspek pemrograman menekankan pada kinerja aplikasi ketika

dijalankan. Angket disusun mengacu pada ISO 9126 tentang model kualitas piranti lunak dan *website*. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Kisi-kisi Angket Validasi Kelayakan Media oleh Ahli Media

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jml
1	Visual	Ketepatan huruf	1, 2	2
		Ketepatan warna	3, 4	2
		Ketepatan gambar	5, 6	2
		Ketepatan animasi	7, 8	2
		Ketepatan tombol	9, 10	2
		Kemenarikan tampilan	11	1
2.	Pemrograman	Kecepatan respons	12, 13	2
		Kemudahan aplikasi	14,15,16	3
		Kejelasan aplikasi	17, 18	2

2) Angket validasi kelayakan ahli materi

Angket validasi kelayakan ahli materi menekankan pada dua aspek yaitu aspek isi dan aspek tindak lanjut. Aspek isi dibagi menjadi tiga yang didasarkan pada layanan yang disediakan dalam media yang dikembangkan. Tiga hal tersebut meliputi, layanan informasi, laporkan masalah, dan asesmen awal konseling. Berikut adalah kisi-kisi angket validasi ahli materi yang digunakan.

Tabel 5 Kisi-kisi Angket Validasi Kelayakan Media oleh Ahli Materi

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jml
1	Isi (Layanan Informai)	Kesesuaian isi materi terhadap tujaun layanan BK	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
		Kesesuaian bahasa	8	1
		Kesesuaian materi terhadap karakter siswa	9	1
		Ketepatan ilustrasi	10	1
		Kejelasan isi	11	1
2.	Isi (Asesmen Awal Konseling)	Ketepatan asesmen terhadap prinsip dan tujuan layanan BK	12, 13, 14, 15	4
3.	Isi (Pelaporan)	Ketepatan pelaporan	16	1
		Kemampuan layanan pelaporan	17, 18	2
4.	Tindak Lanjut	Kemampuan aplikasi dalam menunjang layanan BK	19, 20, 21, 22, 23	5

d. Angket Respons Siswa

Angket respons siswa merupakan angket penilaian media dari sisi pengguna. Lembar ini bertujuan untuk memperoleh data respons siswa terhadap media yang telah dikembangkan. Siswa mengisi angket ini setelah melakukan uji coba media yang telah dikembangkan. Berdasarkan angket ini maka dapat diperoleh kritik dan masukan dari media yang telah dikembangkan sehingga dapat menjadi bahan perbaikan. Kisi-kisi angket respons siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Kisi-kisi Angket Respon Siswa

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jml
1.	Kebermanfaatan Media	Kebermanfaatan media dalam layanan BK	1	1
		Kebermanfaatan materi	5	1
		Keperluan penggunaan media	3	1
2.	Isi	Kejelasan materi	4,	1
		Kemudahan penggunaan media	2, 6	2
3.	Kemampuan media	Keefektifan media dalam layanan BK	7, 10	2
		Kemampuan untuk mendorong pemanfaatan layanan BK	8, 9	2

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) menurut Bloor (2001: 10) dapat digunakan sebagai teknik pengambilan data kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh data kontekstual secara mendalam. Peneliti menggunakan FGD pada tahap implementasi pengembangan media dengan tujuan untuk memperoleh data lebih mendalam. FGD dilakukan berupa diskusi dengan topik tertentu. Peneliti tidak menggunakan pedoman pelaksanaan namun topik difokuskan pada

kebermanfaatan media, evaluasi media, dan peran media dalam memotivasi siswa menggunakan layanan BK.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Subana (2005: 145) merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data serta terdiri dari kegiatan pencacahan atau pengidentifikasian, pengorbanan, dan penafsiran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data disesuaikan dengan jenis data dan tahapan pengembangan media e-konseling yang dilakukan.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap *analyze* (analisis) dan *develop* (pengembangan) penelitian ini. Pada tahap tersebut, analisis dilakukan pada data hasil angket analisis kebutuhan media, angket validasi kelayakan media, dan angket respon siswa.

a. Angket Analisis Kebutuhan

Data angket analisis kebutuhan media e-konseling dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tabulasi data yang diperoleh dari angket analisis kebutuhan media. Pengisian angket dilakukan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban ya atau tidak. Setiap jawaban Ya akan memperoleh skor 1, sedangkan jawaban Tidak akan memperoleh skor 0.
- 2) Mengonversikan rata-rata skor yang diperoleh menjadi sesuai klasifikasi. Konversi skor dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2017: 68).

$$Nilai = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimum} \times 100$$

Adapun klasifikasi rata-rata skor analisis kebutuhan sebagai berikut.

Tabel 7Tabel Klasifikasi Rata-rata Skor Angket

Kategori	Skor
Sangat baik	75 – 100
Baik	51 – 75
Kurang baik	26 - 50
Sangat tidak baik	0 - 25

(Sumber: Arikunto, 2017: 68)

3) Menganalisis kebutuhan media komunikasi

Nilai rata-rata skor angket analisis kebutuhan dianalisis secara kualitatif. Penarikan kesimpulan analisis kebutuhan dilakukan dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dari angket. Selain data analisis kebutuhan, pada langkah ini juga dilakukan analisis konten, dan jenis media yang akan dikembangkan berdasarkan hasil angket.

f. Angket validasi kelayakan media

Angket validasi kelayakan media digunakan untuk mendapatkan data kelayakan pengembangan media e-konseling. Data diperoleh dari lembar validasi oleh ahli baik materi maupun media. Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut sebagai berikut.

1) Tabel data yang diperoleh berdasarkan skala likert.

Tabel 8 Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat layak	5
Layak	4
Cukup layak	3
Kurang layak	2
Sangat tidak layak	1

- 2) Menghitung rata-rata skor total dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : rata-rata skor instrumen

x_i : skor pada butir pernyataan ke-i

n : banyak butir pertanyaan

- 3) Mengubah data skor menjadi data dengan kategori interval

Mengubah skor rata-rata menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan aspek penilaian menurut Sukardjo (2009:84). Klasifikasi kelayakan media sebagai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Pedoman Klasifikasi Kelayakan Media

Rentan Skor	Klasifikasi
$\bar{X} > \bar{X}_i + 1,8 \times sbi$	Sangat Layak
$\bar{X} + 0,6 \times sbi < \bar{X} \leq \bar{X}_i + 1,8 \times sbi$	Layak
$\bar{X} - 0,6 \times sbi < \bar{X} \leq \bar{X} + 0,6 \times sbi$	Cukup Layak
$\bar{X} - 1,8 \times sbi < \bar{X} \leq \bar{X} + 1,8 \times sbi$	Kurang Layak
$\bar{X} \leq \bar{X}_i - 1,8 \times sbi$	Sangat Tidak Layak

Keterangan:

\bar{X} : skor empiris

\bar{X}_i (rerata ideal) : $\frac{1}{2}$ (Skor maks ideal + skor min ideal)

: $\frac{1}{2} (5 + 1)$

: 3

Sbi (simpangan baku ideal) : $\frac{1}{6}$ (Skor maks ideal - skor min ideal)

: $\frac{1}{6} (5 - 1)$

: 0,67

Dari pemaparan pada tabel di atas, dapat disimpulkan klasifikasi penilaian akhir kelayakan media komunikasi yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Pedoman Akhir Klasifikasi Kelayakan Media

Rentan Skor	Klasifikasi
$\bar{X} > 4,01$	Sangat Layak
$3,40 < \bar{X} \leq 4,01$	Layak
$2,60 < \bar{X} \leq 3,40$	Cukup Layak
$1,79 < \bar{X} \leq 2,60$	Kurang Layak
$\bar{X} \leq 1,79$	Sangat Tidak Layak

Sumber: Sukardjo (2009: 84)

Dalam penelitian ini, media komunikasi dinyatakan layak jika minimal memenuhi klasifikasi penilaian media minimal pada kategori layak.

g. Angket respons siswa

Angket respons siswa terhadap media e-konseling terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu ”Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Sangat Tidak Baik”.

1) Menentukan kriteria skor nilai angket respons siswa .

Tabel 11 Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat tidak Baik	1

2) Menentukan kategori hasil persentase angket respons siswa terhadap media

Tabel 12 Kategori Prosentase Angket Respon Siswa

Kategori	Prosentase
Sangat Baik	75 – 100%
Baik	50 – 75%
Kurang Baik	25 – 50%
Sangat tidak Baik	0 - 25%

(Sumber: Arikunto, 2017:)

3) Menghitung prosentase respon siswa setiap pernyataan

Prosentase respon siswa pada setiap pernyataan diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

4) Menghitung prosentase respon siswa secara keseluruhan

Prosentase respon siswa rata-rata keseluruhan diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Respon Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Respon siswa termasuk dalam kategori baik jika hasil persentase respon siswa minimal 50%. Dengan demikian siswa menyetujui jika media e-konseling baik untuk digunakan.

3. Analisis Data Kualitatif

. Analisis data kualitatif dilakukan pada tahap analisis dan evaluasi pengembangan media e-konseling. Pada tahap tersebut, analisis digunakan pada data hasil wawancara dan FGD. Analisis data menggunakan model interaktif (*Interactive Model Analysis*) yang terdiri dari tiga komponen analisa data yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing / verification*) Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 338). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila, kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti pada pengambilan data selanjutnya maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan dengan model pengembangan *ADDIE: analyse, design, develop, implementation, and evaluation*. Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama menyajikan hasil penelitian tentang kebutuhan penggunaan media e-konseling yang diperoleh pada tahap *analyse*. Bagian kedua menyajikan hasil penelitian tentang prototipe media e-konseling yang diperoleh pada tahap pengembangan *design*. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian tentang manfaat e-konseling yang diperoleh pada tahap penelitian *develop, implementation* dan *evaluation*.

A. Hasil Penelitian

1. Kebutuhan penggunaan media e-konseling untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMA.

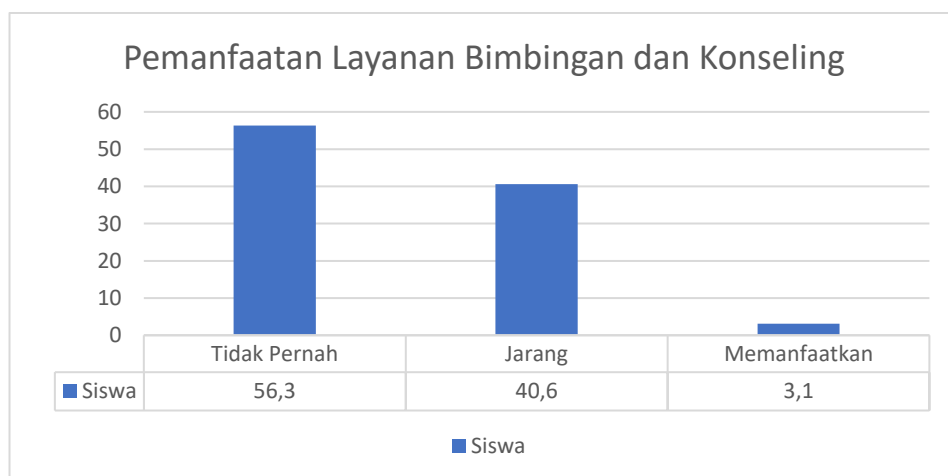
Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 4 Yogyakarta (MM) menyatakan bahwa media e konseling dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di sekolah. Beliau berpandangan bahwa media e konseling dapat memudahkan siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Selain itu siswa akan menjadi lebih nyaman menyampaikan masalah. Terkait dengan hal ini, guru BK menyampaikan bahwa layanan BK tanpa media e-konseling yang berjalan selama ini belum dapat berjalan maksimal dan pemanfaatannya terbilang rendah. MM menyampaikan bahwa:

“Pemanfaatan layanan BK masih rendah paling yaa dikelas saja.. selain itu masih ada anggapan guru BK belum dekat dengan siswa dan

jumlah guru BK yang terbatas.. Jumlah guru BK ada 3 namun satu ada yang menjabat menjadi wakasek sehingga peran guru BK berkurang karena ada satu yang pekerjaannya disambi. Tiap guru BK membawahi 8 kelas padahal harus mengawal 700 sekian siswa”

Pemanfaatan layanan BK yang rendah terjadi karena beberapa hal meliputi, siswa yang kurang nyaman, jumlah guru BK dan beban kerja guru BK yang tinggi.

Pandangan tersebut diperkuat dengan hasil angket pemanfaatan layanan BK. Pada angket ini peneliti memperoleh data bahwa pemanfaatan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,3% siswa menyatakan tidak pernah memanfaatkan layanan BK, 40,6% menyatakan jarang menggunakan layanan BK, dan hanya sedikit sekali siswa, yaitu 3,1% menyatakan memanfaatkan layanan BK.

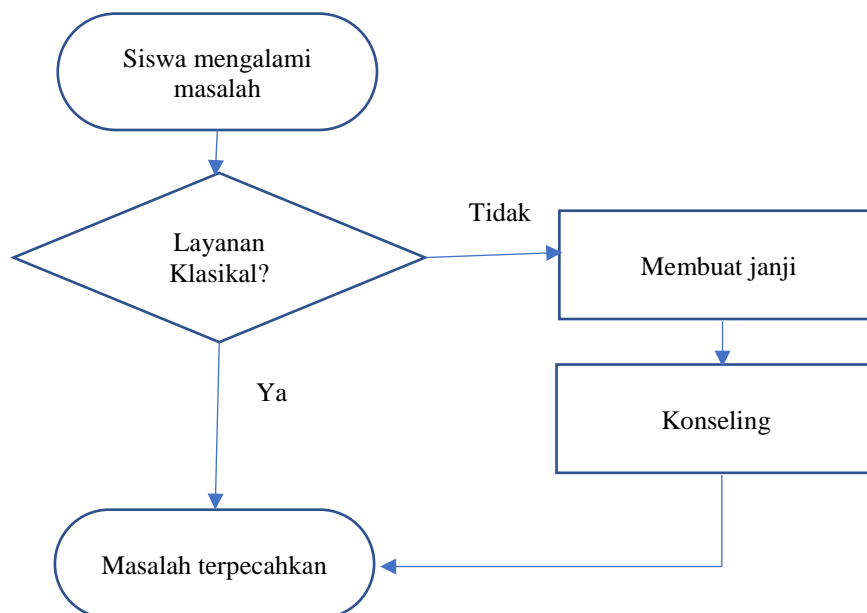


Gambar 4 Pemanfaatan Layanan BK

Berdasarkan angket tersebut pula dapat ditemukan fakta bahwa rendahnya pemanfaatan layanan BK disebabkan oleh siswa yang malu untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dimiliki kepada guru BK. Sejumlah 65,6% siswa lebih memilih menceritakan masalah kepada teman yang dipercayai meskipun tidak dapat ditemukan jalan keluar permasalahan. Selain malu, siswa

enggan memanfaatkan layanan BK karena adanya keterbatasan waktu untuk ke ruang BK. Selain itu, berdasarkan data angket terbuka diperoleh fakta bahwa siswa enggan menggunakan layanan BK karena layanan yang monoton dan tidak inovatif.

Layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta bersifat klasikal dan minim jika dilihat dari sisi waktu. Layanan BK diberikan kepada siswa melalui pembelajaran di kelas selama 45 menit setiap pekan dan hanya disediakan kepada kelas X. Jika dilihat dari jenis layanannya, layanan yang diberikan adalah layanan kelompok dan individual. Namun demikian, siswa yang ingin menggunakan layanan bimbingan individual dapat sebelumnya membuat janji terlebih dahulu jika di luar jam pelajaran. Media komunikasi yang digunakan dalam layanan BK berupa pembuatan janji melalui *whatssapp* atau *follow up* bertemu secara langsung. Berdasarkan paparan tersebut alur kerja layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta dapat digambarkan pada alur berikut.

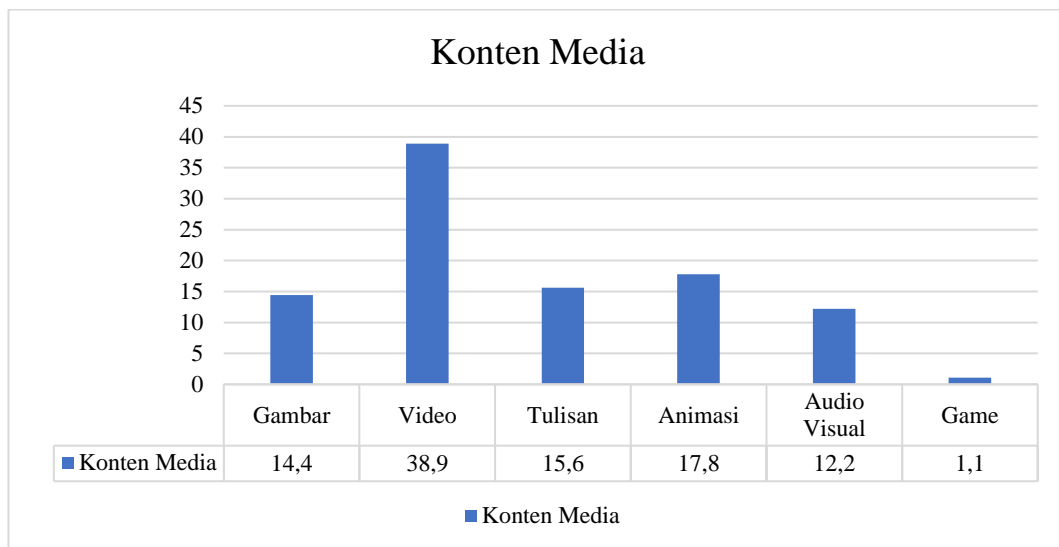


Gambar 5 Alur Layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta

Berkaitan dengan alur dan metode penyelenggaraan layanan BK yang ada di SMAN 4 Yogyakarta, guru BK menyampaikan bahwa layanan BK yang dilakukan dengan model klasikal kurang optimal karena guru BK terbatas pada waktu untuk menyampaikan materi serta untuk melaksanakan layanan BK. Keterbatasan guru BK juga mempengaruhi tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan BK. Guru BK menambahkan bahwa media e-konseling dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Media e-konseling, menurut guru BK dapat memudahkan dalam penyelenggaraan layanan BK.

“Layanan e-konseling yang dapat diberikan berupa layanan asesmen awal. Layanan asesmen awal tersebut dapat membantu untuk mengetahui permasalahan siswa sehingga bisa menentukan teknik yang cocok untuk membantu masalah siswa”

Pendapat ini diperkuat berdasarkan hasil angket kebutuhan media e-konseling oleh siswa didapatkan hasil bahwa sebesar 78,1% siswa meyakini bahwa layanan BK dapat dilakukan secara daring melalui media komunikasi e-konseling berbasis android. Diperlukan pengembangan media komunikasi yang didasarkan pada alur layanan BK yang jelas dan tepat. Alur layanan yang tepat mendukung proses pelaksanaan manajemen layanan BK.



Gambar 6 Konten Media E-Konseling yang Diharapkan

Jika dilihat dari jenis konten media, layanan e-konseling yang diharapkan oleh siswa adalah layanan yang mengandung konten berupa video dan animasi. Mayoritas siswa memilih konten-konten tersebut dengan tujuan agar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Konten yang sesuai dengan keinginan siswa dapat menarik perhatian dan mendorong siswa untuk menggunakan media yang dikembangkan.

2. Prototipe Media e-konseling yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan di SMA

Berdasarkan hasil wawancara dan angket peneliti memperoleh kesimpulan bahwa media e-konseling dibutuhkan sebagai penunjang penyelenggaraan layanan BK. Media e-konseling yang dikembangkan harus disesuaikan dengan kebutuhan baik dari guru BK maupun siswa sebagai pengguna. Hal ini dilakukan agar media e-konseling yang dikembangkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna, yaitu guru BK dan peserta didik. Hasil angket pada tahapan analisis kebutuhan

kemudian di analisis bersama ahli dari bimbingan dan konseling. Hasil analisis dilakukan dengan tujuan untuk menentukan konten dan layanan yang disediakan dalam media e-konseling. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh beberapa layanan yang dibutuhkan dan dikembangkan dalam prototipe e-konseling meliputi

a. Artikel Informatif

Artikel informatif merupakan layanan yang disediakan sebagai media biblioterapi. Layanan ini bertujuan sebagai media guru BK untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Materi yang disampaikan dapat berupa video, animasi, gambar, maupun tulisan. Materi yang disediakan juga dapat berfungsi sebagai sarana preventif maupun kuratif permasalahan yang dialami oleh siswa. layanan ini juga menjadi media bagi guru BK untuk mendorong siswa dalam memanfaatkan layanan BK.

b. Laporkan

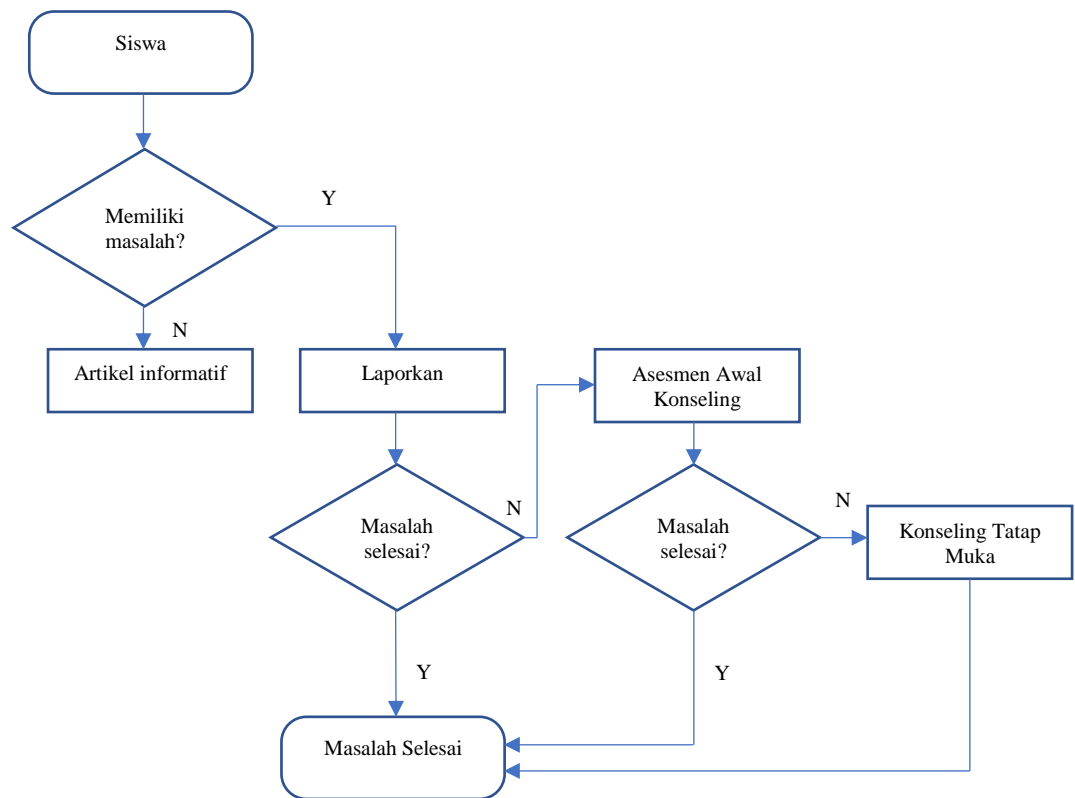
Layanan laporkan merupakan layanan yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialami. Permasalahan mencakup permasalahan akademik maupun non akademik. Siswa dapat melaporkan dalam bentuk gambar, teks, dan video. Layanan ini akan membantu guru BK untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa. Setelah mengetahui maka guru BK dapat menganalisis dan mencari solusi yang tepat.

c. Asesmen awal konseling

Layanan ini berfungsi sebagai pelaporan masalah yang dialami oleh siswa namun secara lebih mendalam. Terdapat beberapa isian yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyampaikan masalahnya. Isian singkat berfungsi sebagai media bagi

guru BK untuk mengali informasi secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil dari asesmen ini maka guru BK dapat menentukan tindak lanjut tindakan yang tepat dan dapat dilakukan. Berdasarkan hasil asesmen pula guru BK dapat menganalisis tingkatan permasalahan yang dialami oleh siswa. tingkatan tersebut meliputi: rendah, sedang, dan tinggi. Semakin tinggi tingkat permasalahan maka permasalahan harus segera ditangani. Tingkatan permasalahan juga menunjukkan tingkatan layanan konseling yang akan diberikan. Tindak lanjut konseling meliputi: memberikan layanan biblioterapy, *chatting*, atau harus bertatap muka secara langsung.

Selain penentuan layanan BK yang ditawarkan dalam e-konseling, peneliti juga melakukan perancangan alur media e-konseling. Berdasarkan analisis layanan BK yang telah diselenggarakan di SMAN 4 Yogyakarta dan hasil analisis kebutuhan media, peneliti merumuskan alur layanan e-konseling sebagai berikut.



Gambar 7 Alur Layanan E-Konseling yang Dikembangkan

Setelah terancang alur kerja media e-konseling, peneliti melakukan perancangan desain media. Desain media disesuaikan dengan karakteristik dan kedewasaan peserta didik. Selain itu, desain yang dibuat mengacu pada hasil analisis kebutuhan media yang sebelumnya telah dilakukan. Perancangan media dilakukan menggunakan aplikasi *inkscape* yaitu aplikasi desain berbasis vektor. Adapun hasil rancangan desain media e-konseling dapat di lihat pada lampiran 13.

1) Halaman *Home*

Halaman Home berisi layanan artikel informatif. Artikel informatif berfungsi sebagai media penyampaian materi oleh guru BK. Materi yang disampaikan dapat berupa materi bimbingan ataupun dorongan untuk

memanfaatkan layanan BK. Pada halaman Home, terdapat tombol navigasi media yang ada dibagian bawah.

2) Halaman Laporkan

Halaman laporkan terdiri dari tombol laporkan dan menu pengunggahan gambar atau video. Pada halaman ini terdapat kolom isian yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialami.

3) Halaman Asesmen Awal Konseling

Halaman asesmen awal konseling berisi beberapa isian singkat yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyampaikan masalahnya. Asesmen awal konseling ini memiliki pertanyaan yang lebih mendalam dari pada layanan laporkan dengan tujuan untuk memudahkan guru BK dalam menggali informasi

4) Halaman Daftar Guru BK

Halaman ini berisi halaman Guru BK yang ada di sekolah. Siswa dapat memilih guru BK yang dikehendaki untuk kemudian dapat melakukan konseling secara daring. Konseling dilakukan melalui media *chatting*. Pada tahap awal guru BK dapat menganalisis permasalahan dan dilanjutkan dengan penentuan tindakan.

Setelah prototipe media e-konseling dikembangkan peneliti melakukan pengembangan media e-konseling. Media e-konseling dikembangkan dengan menggunakan aplikasi Android Studio. Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan media e-konseling final yang dapat diuji kelayakannya.

Berdasarkan hasil validasi media yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2018 diperoleh skor total 4 dengan kategori “Layak”. Sedangkan validasi materi dilakukan pada tanggal 5 Juli 2018 dengan hasil skor akhir sebesar 3,39 dengan

kategori “Cukup Layak”. Adapun detail hasil validasi 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Validasi I

Validator	Aspek		Total	Kategori
	Visual	Pemrograman		
Ahli media	4	4	4	Layak
Validator	Aspek		Total	Kategori
	Isi	Tindak Lanjut		
Ahli materi	3,38	3,4	3,39	Cukup Layak

Selain hasil skor validasi, ahli media dan materi juga memberikan beberapa masukan sebagai revisi. Ahli media menyampaikan bahwa menu dibuat menjadi satu bahasa. Sedangkan berdasarkan validasi ahli materi, diperoleh masukan berupa penggunaan bahasa yang diubah menjadi lebih praktik bukan teoritis. Selain itu, ilustrasi yang digunakan harap diubah menggunakan ilustrasi dari Indonesia.

Berdasarkan validasi I tersebut, peneliti melakukan perbaikan media. Setelah media diperbaiki, pada tanggal 12 Juli 2018 validasi akhir media dilakukan. Berdasarkan hasil validasi akhir media diperoleh skor sebesar 4,67 dengan kategori “Sangat Layak”. Sedangkan pada validasi materi diperoleh skor sebesar 4,13 dengan kategori “Sangat Layak”. berdasarkan validasi akhir tersebut dapat disimpulkan bahwa ahli media dan materi menyatakan bahwa media layak untuk digunakan sebagai media e-konseling layanan BK. Adapun hasil detail hasil validasi akhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Hasil Validasi Akhir

Validator	Aspek		Total	Kategori
	Visual	Pemrograman		
Ahli media	4,47	4,57	4,67	Sangat Layak
Validator	Aspek		Total	Kategori
	Isi	Keberlanjutan		
Ahli materi	4,11	4,2	4,13	Sangat Layak

3. Kelayakan e-konseling dalam penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta.

Untuk mengetahui manfaat dari media e-konseling dalam penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta, uji coba media kepada siswa dilakukan. Uji coba diawali dengan sosialisasi media e-konseling berupa media e-konseling di *PlayStore* dan situs www.konselorku.com sehingga dapat diunduh oleh siswa. Kemudian, peneliti menjelaskan tujuan media yang dikembangkan disertai dengan fungsi pada masing-masing tombol yang disediakan. Selain itu peneliti juga menyampaikan prosedur kerja dan langkah-langkah penggunaan media. Siswa mencoba secara langsung media e-konseling dengan menggunakan gawai masing-masing dan didampingi oleh peneliti. Berdasarkan hasil uji coba didapatkan data respons siswa dengan skor sebesar 87 dengan kategori layak. Selain itu, pada angket isian terbuka siswa menyampaikan bahwa layanan dapat dikembangkan dengan penambahan jenis artikel dan adanya fitur anonim sehingga siswa dapat menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan keluhan. Adapun hasil respons siswa terhadap media adalah sebagai berikut.

Tabel 15 Hasil Angket Respons Siswa

No.	Indikator/Unsur Penilaian	Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Kebermanfaatan media	78	82	Sangat Layak
2.	Kemudahan media	78	82	Sangat Layak
3.	Tingkat keperluan penggunaan “Konselor-Ku”	76	80	Sangat Layak
4..	Kejelasan materi dalam media	72	75	Layak
5.	Kebermanfaatan materi untuk mencegah tindakan kekerasan	76	80	Sangat Layak
6.	Kemudahan media untuk melaporkan masalah	78	82	Sangat Layak
7.	Keefektifan media dalam menumbuhkan minat mengikuti layanan BK	64	67	Layak
8.	Kemampuan media untuk mendorong menyampaikan keluhan	67	70	Layak
9.	Kemampuan media sebagai media komunikasi siswa dan guru	78	82	Sangat Layak
10.	Keefektifan media dalam mendekatkan siswa ke guru	76	80	Sangat Layak
Jumlah		743		
Persentase (%)		87		
Kategori		Sangat Layak		

Disisi lain, FGD dilakukan untuk memperkuat hasil kebermanfaatan media e-konseling. Berdasarkan hasil FGD siswa menyatakan bahwa artikel informatif cukup baik dan memiliki sifat yang membangun simpati dan dapat mendorong untuk memanfaatkan layanan BK. Layanan pelaporan, siswa menyatakan layanan sangat bermanfaat namun memerlukan tindak lanjut guru untuk mengatasi permasalahan. Selanjutnya, pada layanan asesmen awal konseling siswa merasa menyampaikan merasa nyaman karena dapat memilih guru BK sesuai yang diinginkan. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya kepada layanan BK karena masalah yang disampaikan dapat terjaga kerahasiaannya. Berdasarkan hasil angket respons siswa dan FGD dapat disimpulkan bahwa media e-konseling sangat

layak untuk digunakan dan dapat menunjang pelayanan BK. Media e-konseling dapat mendorong siswa untuk menyampaikan keluhan dan menggunakan layanan BK.

B. Pembahasan

1. Kebutuhan penggunaan media e-konseling untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta belum berjalan secara optimal. Terdapat beragam alasan yang menyebabkan penyelenggaraan layanan BK belum berjalan secara optimal. Faktor tersebut terdiri dari faktor pelaksanaan konseling dan dari sisi peserta didik. Berdasarkan pelaksanaan konseling data menunjukkan bahwa di SMAN 4 Yogyakarta hanya terdapat tiga guru BK dengan salah satu guru BK memiliki rangkap jabatan sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah pada pasal 14 disebutkan bahwa guru BK minimal mengampu 5 rombongan belajar atau sejumlah 160 peserta didik. Meskipun telah memenuhi aturan tersebut, guru BK menyampaikan mengalami hambatan untuk memenuhi tugasnya. Selain dilihat dari beban kerja, guru BK juga menyampaikan hambatan dalam penyampaian materi. Guru BK mengeluhkan adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran yaitu hanya selama satu jam pelajaran setiap minggunya. Pelajaran BK hanya diberikan pada siswa kelas X saja.

Pelaksanaan layanan BK juga mengalami hambatan karena pemanfaatan layanan BK yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa sebesar 56% siswa menyatakan tidak pernah memanfaatkan layanan BK. Terdapat beragam alasan yang menyebabkan layanan BK tidak optimal dimanfaatkan. Menurut Romadhon (2016: 648) terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan BK. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal yaitu faktor dari dalam diri, dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri siswa. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan faktor internal, siswa enggan memanfaatkan layanan BK karena malu, enggan bercerita, dan tidak merasa nyaman untuk memanfaatkan layanan BK. Sedangkan berdasarkan faktor eksternal, peneliti menemukan fakta bahwa minimnya waktu layanan BK dan layanan BK yang monoton serta kurang inovatif membuat siswa enggan untuk menggunakan layanan BK. Terlepas dari dua faktor tersebut, adanya perasaan tidak nyaman untuk bercerita menjadi salah satu alasan rendahnya pemanfaatan layanan BK di sekolah.

Disisi lain, guru BK di SMAN 4 Yogyakarta telah menyediakan beragam layanan BK yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Layanan yang ditawarkan meliputi layanan klasikal tatap muka setiap minggu, layanan individual, dan beragam layanan lain mulai dari layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2012: 39) mengenai jenis layanan BK. Selain layanan-layanan tersebut, guru BK juga menyampaikan bahwa sejatinya telah disediakan layanan individu yaitu siswa dapat membuat janji melalui media sosial untuk melakukan bimbingan. Namun, pemanfaatan layanan tersebut masih rendah sehingga tidak tercapai fungsinya.

Menurut Nursalim (2013: 8) untuk menunjang penyelenggaraan layanan BK yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan media. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beragam penelitian yang menyebutkan bahwa layanan BK dapat dilakukan melalui media e-konseling. Putnam (dalam Zamani, dkk 2010: 1) menyebutkan bahwa e-konseling dapat meningkatkan aktivitas layanan BK karena dukungan menjadi lebih sering. Selain itu Samsudin (2011: 6) juga menyebutkan bahwa layanan e-konseling dapat meningkatkan pemanfaatan layanan BK karena adanya kemudahan akses informasi dan komunikasi dengan guru BK terutama dalam menyampaikan masalahnya. Pengembangan media e-konseling diperlukan guna menunjang penyelenggaraan layanan BK serta dalam rangka manajemen layanan khusus peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengembangkan media e-konseling yang didasarkan pada serangkaian analisis dan pengujian media. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan fakta bahwa layanan e-konseling dapat menunjang penyelenggaraan layanan BK di sekolah.

2. Prototipe media e-konseling yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan layanan di SMA

Media e-konseling yang dibutuhkan terdiri dari tiga layanan utama yaitu layanan artikel informatif, layanan laporkan permasalahan, dan layanan asesmen awal konseling. Sesuai dengan pendapat Tidjan (1993: 15) ketiga layanan yang disediakan merupakan usaha-usaha yang bersifat preventif, korektif, kuratif, maupun preservatif.. Selain dilihat dari layanan penentuan jenis media juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas media yang digunakan.

Layanan artikel informatif memiliki fungsi sebagai media penyampaian materi berupa artikel dari guru BK, serta sebagai pendorong bagi siswa agar dapat menggunakan layanan BK. Hal ini diperkuat dengan pendapat Susilana (2008: 9) yang menyebutkan bahwa media sepatutnya berperan sebagai alat memperjelas pesan serta sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Layanan artikel informatif dibutuhkan mengingat guru BK SMAN 4 Yogyakarta menyebutkan bahwa terdapat kendala dalam penyampaian materi karena adanya keterbatasan jam mengajar BK yang hanya satu jam pelajaran setiap minggunya.

Sedangkan layanan laporan dan asesmen awal konseling memiliki fungsi sebagai media pelaporan dan penyampaian masalah yang dialami oleh siswa. hal ini sesuai dengan ketentuan dalam perencanaan layanan BK menurut Depdiknas (2008: 202) yang menyebutkan bahwa dalam penyusunan layanan diperlukan asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan. layanan laporan dan layanan asesmen awal konseling dikembangkan merujuk pada penelitian Brown (2012: 50). Brown menyatakan bahwa sebesar 77,3% responden pengguna layanan e-konseling menyatakan bersedia untuk berbagi informasi yang dibutuhkan. Media e-konseling dapat membuat nyaman pengguna untuk menyampaikan masalah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Disisi lain jika dilihat dari jenis media, menurut Nursalim (2013: 25) dalam perencanaan media diperlukan identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, media android dipilih sebagai media e-konseling yang telah dikembangkan mengacu pada hasil analisis kebutuhan media dimana sebesar 78,1% siswa menyatakan bahwa media e-konseling android dapat digunakan sebagai

penunjang penyelenggaraan layanan e-konseling. Selain itu berdasarkan angket respons siswa, siswa menyampaikan bahwa media e-konseling berbasis android layak dan dapat menumbuhkan minat mengikuti layanan BK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media layanan BK yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan media e-konseling di SMAN 4 Yogyakarta.

3. Kelayakan e-konseling dalam penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media e-konseling efektif menunjang penyelenggaraan layanan BK. Hal ini dibuktikan dengan sebesar 67% respons siswa menyatakan bahwa media efektif dalam menumbuhkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK. Minat siswa meningkat karena siswa merasa nyaman untuk menyampaikan keluhan dan merasa dekat dengan guru BK. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *focus group discussion* (FGD), siswa menyampaikan bahwa artikel informatif dapat membangun simpati dan keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan BK. Siswa merasa nyaman karena kerahasiaan terjaga melalui media komunikasi berupa aplikasi.

Tidak hanya respons siswa saja, berdasarkan hasil validasi ahli media maupun materi menunjukkan bahwa media sangat layak untuk digunakan. Menurut ahli media, dilihat dari aspek visual dan pemrograman media yang dikembangkan memperoleh skor 4,67 dengan kategori sangat layak. Sedangkan menurut ahli materi pada aspek isi dan aspek keberlanjutan layanan, media memperoleh skor akhir sebesar 4,13 dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil uji validasi baik

ahli materi maupun media memperoleh hasil penilaian sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa media sangat layak untuk digunakan.

Jika dilihat pada aspek komunikasi, guru BK SMAN 4 Yogyakarta menyampaikan keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam penyelenggaraan layanan BK. Merujuk pada peraturan sekolah, SMAN 4 Yogyakarta menyediakan mata pelajaran BK hanya satu jam pelajaran (45 menit) satu minggu dan hanya diberikan pada kelas X saja. Guru BK mengeluhkan adanya keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi berkaitan dengan BK. Tidak hanya dalam penyampaian materi, keterbatasan waktu juga menghambat guru BK dalam melakukan pembinaan dan memberikan peluang bagi siswa untuk menyampaikan keluhannya. Hal ini bertentangan dengan pendapat Dinartiwi (2010: 24) yang menyebutkan bahwa layanan BK seharusnya dapat berfungsi sebagai upaya pengentasan. Fungsi pengentasan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa agar dapat terlepas dari permasalahan yang siswa alami. Fungsi ini tidak dapat tercapai karena guru memiliki keterbatasan untuk mencari tahu permasalahan yang siswa alami.

Media komunikasi dalam e-konseling menjadi alternatif yang tepat untuk mengatasi hambatan ini karena memberikan alur komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan layanan BK. Performa kinerja akan meningkat ketika kebutuhan informasi tercapai melalui kekayaan media informasi (Dennis, et. al, 2008:575). Sebagai media komunikasi, layanan BK secara e-konseling memiliki peran sebagai media informasi dan sumber data bagi pelaksanaan BK. Media e-konseling dapat menjadi layanan yang memudahkan siswa dalam menyampaikan masalahnya.

Menurut Huber (Huber, 1990: 53) media komunikasi berupa alat komputer dapat mengurangi usaha bagi individu (pengguna) yang terpisah-pisah (Huber, 1990: 53). Hal ini berarti media komunikasi memiliki peran dalam peningkatan efektivitas komunikasi pada layanan BK.

Berdasarkan data penelitian di dapatkan bahwa sebesar 80% siswa meyakini bahwa media e-konseling yang peneliti kembangkan mampu secara efektif guna mendekatkan siswa ke guru BK. Selain itu, sebesar 82% siswa juga menyampaikan bahwa media e-konseling memiliki kemampuan guna meningkatkan alur komunikasi yang ada pada layanan BK. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilson (2000: 74) yang menyatakan bahwa media komunikasi berbasis komputer dengan metode percakapan memberi dan menerima (komunikasi dua arah) dapat meningkatkan kenyamanan yang lebih tinggi bagi pengguna. Kenyamanan dalam menggunakan media memudahkan konselor dalam menggali informasi terkait permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Beberapa penelitian berkaitan dengan komunikasi juga membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan secara elektronik atau melalui media elektronik berbasis komputer bersifat lebih efektif. Komunikasi yang efektif adalah ketika pesan tersampaikan dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chidambaram L dan Jones, B. (1993:479) menyebutkan bahwa media komputer atau media komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam efektivitas komunikasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa efektivitas dengan menggunakan komunikasi elektronik atau pertemuan secara elektronik (melalui media) pada pengguna yang tersebar memiliki signifikansi lebih

tinggi dari pada tatap muka secara langsung. Hal ini dikarenakan tidak ada hambatan yang terjadi pada komunikasi secara tatap muka langsung.

Disisi lain, pelaksanaan layanan BK memiliki hambatan persepsi negatif siswa mulai dari guru BK yang hanya sebagai polisi sekolah atau layanan yang hanya sebagai pemberi nasihat saja (Hamdani dalam Yunus, 2014: 71). Berkaitan dengan komunikasi, beberapa literatur penelitian menyebutkan bahwa komunikasi efektif memiliki pengaruh dalam membangun persepsi. Sharma (1999: 163) menyebutkan bahwa komunikasi efektif memiliki peran dalam membangun persepsi kualitas teknis dan fungsional, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan. Selain itu, menurut Wilson (2000: 74), media komunikasi berbasis komputer dapat mendorong siswa yang berprestasi menjadi lebih bersedia untuk bekerja keras. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan BK yang di dalamnya menekankan pada prinsip komunikasi efektif dapat meningkatkan dan mengefektifkan penyelenggaraan layanan BK. Media e-konseling berdasarkan prinsip komunikasi dapat membangun praktik layanan BK yang baik.

Sedangkan jika dilihat dari alur penggunaan media, media e-konseling memiliki peran guna menunjang kegiatan manajemen pendidikan pada umumnya dan manajemen layanan peserta didik pada khususnya. Berdasarkan data penelitian menyebutkan bahwa di SMAN 4 Yogyakarta terdapat guru BK yang merangkap jabatan sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin (2007: 286) yang menyebutkan bahwa perencanaan program dan pelaksanaan layanan BK tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah

atau guru BK saja namun seharusnya dilakukan dengan kerja sama berbagai pihak atau stakeholder. Tohirin juga menambahkan bahwa penyelenggaraan layanan dan BK seharusnya dilaksanakan dengan adanya kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan.

Berkaitan dengan kerja sama dan manajemen Chidambaram L. dan Jones B (1993: 466) menjelaskan bahwa proses manajemen memerlukan informasi sebagai upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan keragu-raguan. Ketidakpastian terjadi ketika organisasi kekurangan informasi akan sesuatu. Sedangkan keragu-raguan ketika terjadi ambiguitas pada suatu masalah dan memerlukan diskusi lebih lanjut tentang sesuatu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan dalam hal ini manajemen peserta didik memerlukan komponen sebagai sumber informasi yang mendukung. Media e-konseling yang dikembangkan oleh peneliti memberikan dukungan pada aspek ini. Layanan e-konseling yang dilakukan secara daring membantu pengelola dalam penyediaan informasi yang terdata. Layanan laporan dan asesmen awal konseling dapat menjadi media bagi pengelola dan stakeholder dalam mengelola layanan BK yang baik.

Media komunikasi yang dikembangkan dapat memberikan peluang bagi organisasi untuk mengatasi lingkungan baru yang memiliki kompleksitas tinggi dan mengandung intensitas informasi yang tinggi (Rice, 1985; Huber 1984; Rice 1992: 482). Hal ini berarti layanan e-konseling yang dikembangkan dapat menjadi media bagi sekolah terutama manajer sekolah (Kepala Sekolah) dalam menyusun program dan mengambil tindakan sesuai dengan permasalahan yang sedang atau akan dialami. Sesuai dengan hasil penilaian validasi bahwa layanan e-konseling yang

peneliti kembangkan memiliki nilai keberlanjutan bagi guru BK ataupun peserta didik. Selain itu, layanan e-konseling sebagai media komunikasi memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Teknologi informasi yang modern dapat meningkatkan pilihan komunikasi atau pengambilan keputusan bagi calon pengguna (Huber, 1990: 51). Selain itu pertemuan secara elektronik dapat membantu dalam mengeksplorasi lebih banyak alternatif dan meningkatkan proses pengambilan keputusan (Chidambaram L., Jones, B., 1993: 480).

Disisi lain jika dilihat dari pencapaian tujuan dalam manajemen, Engkoeswara (2015: 89) menyebutkan manajemen dilakukan untuk mencapai produktivitas, kualitas, efektivitas, dan efisiensi. Media e-konseling yang dikembangkan oleh peneliti dapat mencapai tujuan tersebut. Produktivitas layanan BK dapat dicapai karena siswa dapat dengan mudah menggunakan layanan BK tanpa terhambat waktu. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket respons siswa yang menyebutkan bahwa siswa terdorong untuk menggunakan layanan BK melalui aplikasi. Kualitas layanan BK yang diberikan juga menjadi lebih baik karena siswa dengan adanya media e-konseling memiliki kepercayaan dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Efektivitas dan efisiensi layanan BK juga tercapai karena layanan e-konseling dapat mengatasi hambatan dan kendala yang dialami oleh guru BK untuk memberikan layanan BK dengan mudah dan efektif.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan e-konseling memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan terutama manajemen peserta didik. Terlepas dari peningkatan efektivitas dan efisiensi layanan media e-konseling memiliki peran dalam penyediaan informasi sebagai

sarana pengambilan keputusan. Sehingga manajemen lembaga pendidikan terutama peserta didik dapat terselenggara secara efektif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan media e-konseling pada layanan bimbingan dan konseling, dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media e-konseling dibutuhkan oleh guru BK dan siswa sebagai penunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta belum optimal. Sebesar 56,3% siswa menyampaikan tidak pernah memanfaatkan layanan BK karena malu, tidak adanya waktu, dan layanan BK yang monoton dan tidak inovatif. Selain itu, BK juga menyampaikan bahwa penyelenggaraan layanan BK dihambat dengan adanya keterbatasan waktu tatap muka yang hanya satu jam pelajaran setiap minggu.
2. Prototipe media e-konseling menunjukkan beberapa karakteristik media e-konseling yang dibutuhkan. Karakteristik ini meliputi: penyediaan layanan bimbingan pribadi dan sosial. Ragam layanan yang ditawarkan berupa layanan artikel informatif, layanan pelaporan permasalahan, dan asesmen awal konseling. Ketiga layanan tersebut bertindak sebagai layanan preventif dan kuratif dalam pemecahan masalah siswa. Selain itu, tampilan media e-konseling dan alur penggunaan media perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di SMAN 4 Yogyakarta.
3. Media e-konseling dapat menunjang penyelenggaraan layanan BK di SMAN 4 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa media yang

dikembangkan bersifat sangat layak dengan skor 4,67 pada aspek media, dan 4,13 pada aspek materi. Selain itu, sebesar 82% siswa juga menyampaikan bahwa media e-konseling memiliki kemampuan guna meningkatkan alur komunikasi yang ada pada layanan BK. Siswa juga menyampaikan bahwa layanan artikel informatif, laporkan, dan asesmen awal konseling dapat mendukung penyelenggaraan layanan BK.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran berkaitan dengan pengembangan media dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah

Diperlukan kebijakan pengembangan media e-konseling dalam penyelenggaraan layanan BK.

2. Guru BK

Pengembangan layanan e-konseling BK sangat diperlukan untuk penunjang penyelenggaraan layanan BK. Pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik akan mempermudah penyelenggaraan layanan BK.

3. Peserta Didik

Pemanfaatan layanan BK melalui media e-konseling dapat meningkatkan kemudahan dan kenyamanan.

4. Peneliti selanjutnya

Diperlukan kajian lebih lanjut terkait uji efektivitas dan efisiensi media e-konseling yang telah dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldoobie. (2015). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research*. Colorado: University Of Northern Colorado.
- Ali, M. dan Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alleman, J.R. (2002). Online counseling: The Internet and mental health Treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 39(2), 199-209.
- Amirin, Tatang, dkk. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Amronah. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi. *Jurnal Psikopedagogia*, 2014. 3 (2): 108-115.
- Arief Sadiman, et al, (2012). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. dan Yuliana L. (2012). *Manajemen Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bailey R., Yager J., Jenson J. (2002). The Psychiatrist as Clinical Computerologist in the Treatment of Adolescents: Old Barks in New Bytes. *Jurnal Am J Psychiatry* 159:8, Agustus 2002.
- Bloor, M. dkk. (2001). *Focus Groups in Social Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Brown, C. (2012). *Online Counseling: Attitudes and Potential Utilization by College Students*. Humboldt State University.
- Chidambaram L., Jones, B. (1993). Impact of Communication Medium and Computer Support on Group Perceptions and Performance: A Comparison of Face-to-Face and Dispersed Meetings. *MIS Quarterly*, Vol. 17, No. 4 (Dec., 1993), pp. 465-491.
- Corey, Gerald. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy: Ninth edition*. Belmont, CA: Brooks/Cole-Cengage Learning.

- Dennis, et. Al. (2008). Media, Tasks, and Communication Processes: A Theory of Media Synchronicity. *MIS Quarterly Vol. 32 No. 3.*, pp575-600.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dinartiwi, A. (2010). *Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Grafisika Yayasan Lektur Jakarta Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Engkoeswara & Komariah, A. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huber. (1990). A Theory of the Effects of Advanced Information Technologies on Organizational Design, Intelligence, and Decision Making. *Academy of Management Review. 1990. Vol. 15, No. 1*, 47-71.
- Ifdil. (2011). Penyelenggaraan Layanan Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan. 1 (1): 15-21*
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, Rena Lestari. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kyle, Patricia B. and DeVoss, Joyce A. (2011). The Professional School Counselor's Role as Change Agent in School. *Journal of School Counseling Research & Practice, 3*, 7-16.
- Lumongga, Namora. (2014). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Mardiana, A. R, et al. (2012). Studi tentang Persepsi Siswa pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. *Jurnal BK UNESA. 3 (1): 72-80*.

- Mulawarman. (2017). *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: Unnes.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Myrick, Robert D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation.®
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Pangabean, R. (2015). *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Peraturan Menteri No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah. No. 29 tahun 1990 pasal 27 tentang Pendidikan Menengah
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah
- Putra, Adit. (2016). Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan). *Jurnal of Islamic Education Management Desember 2016, Vol. 2 No. 2 pp 1-15*
- Rice ,R. E. (1992). *Task Analyzability, Use of New Media, and Effectiveness: A Multi-Site Exploration of Media Richness*. USA: Institute for Operations Research and the Management Sciences (INFORMS).
- Ridwan. (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon, A. Fajar. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 12 tahun ke-5 2016*.

- Samsudin. (2011). *Pengembangan Model Bimbingan Dan Konseling Berbasis Web Di SMA Negeri 3 Bandung*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sharma, N. (1999). The Impact of Communication Effectiveness and Service Quality on Relationship Commitment in Consumer, Professional Services. *The Journal of Service Marketing*, Vol. 13. No. 2 1999, pp. 151-170
- Simamora, A. L., Suwarjo. (2018). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan Volume 1, Nomor 2, 2013*.
- Steele, M. Tracy, Jacokes E. Dalrlene, dan Stone B. Carolyn. (2015). An Examination Of The Role Of Online Technology In School Counseling. *Professional School Counseling* , Vol. 18, No. 1 (2014/2015), pp. 125-135
- Subana. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo. (2009). *Penilaian dan Evaluasi Hasil Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: UNY Press
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Susilana, R., Si, M., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Terry R George dan Rue W Leslie. (2003). *Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tidjan, dkk. (1993). *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah*. Yogyakarta: UPP-UNY
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Toch, H & Malcolm S. M. Jr. (1962). Perception, communication and educational research: A transactional view. *Audiovisual communication review* 10 (5): 55–77.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wilson V. E. (2000). Student characteristics and computer-mediated communication. *Jurnal Computers & Education* 34 (2000) 67-76.

Yunus, M. (2014). Pengelolaan Pembimbingan Siswa di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju. *Jurnal Elektika Vol. 2. No. 2, pp: 67-78.*

Zamani, Z.A, dkk. (2010). Perceptions towards online counseling among counselors in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5 (2010): 585–589.

Zulkarnain, W. (2018). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2016). *Layanan Khusus Peserta Didik sebagai Penguat Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang

LAMPIRAN-

LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611 pesawat 1405, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id, Surel: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 1258/UN34.11/KM.08/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 April 2018

Yth. Kepala SMA N 4 Yogyakarta
Di Jalan Magelang, Karangwaru, Tegalrejo, Karangwaru, Kota Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Fakultas	Prodi
1.	Lintang Robbani	15104241010	Ilmu Pendidikan	BK
2.	Muhamad Nur Chozin	15101241040	Ilmu Pendidikan	MP
3.	Andri Muhyidin	15520241008	Teknik	PTI
4.				
5.				

Judul PKM : Pengembangan Media Komunikasi "Konselor-Ku" Berbasis *E-Counseling*
Android sebagai Langkah Kuratif *Bullying* di Kalangan Sekolah Menengah Atas
Tujuan : Melakukan penelitian dalam rangka kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 5 Bidang Tahun 2018
Waktu Penelitian : April – Juni 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/ Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan III,
Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP 1969103020031210014

Tembusan:
1. Sub. Bagian Kemahasiswaan dan Alumni
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PEMANFAATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 4 YOGYAKARTA

Narasumber :

Nama :

Jenis Kelamin :

A. Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Layanan BK apa saja yang ditawarkan kepada siswa SMAN 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat pemanfaatan layanan BK oleh siswa?
3. Jika rendah, apa kendala yang guru dan siswa hadapi dalam pemanfaatan layanan BK?
4. Berdasarkan hasil studi literatur, siswa cenderung enggan menggunakan layanan BK karena malu dan rendahnya komunikasi dengan guru BK. Berdasarkan hal tersebut apa upaya yang telah dilakukan oleh guru BK agar siswa termotivasi untuk menggunakan layanan BK?
5. Bagaimana pendapat Anda perihal E-konseling?
6. Layanan BK berbasis E-Konseling seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru BK?

**TRANSKRIP WAWANCARA PEMANFAATAN LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SMAN 4 YOGYAKARTA**

Narasumber : .MM.....

Jenis Kelamin : .Laki-laki.....

Peneliti : *Layanan BK apa saja yang ditawarkan kepada siswa SMAN 4 Yogyakarta?*

Guru BK : Ada layanan Klasikal ketika masuk kelas selama 45 menit per pekan dan hanya masuk di kelas X saja itu termasuk dalam preventif, lalu ada konseling individual juga Kelompok selain itu kalau ingin ikut layanan BK bisa janji dulu kalau diluar jam pelajaran dengan Media komunikasi, bisa dengan whatsapp atau follow up ketemu dengann santai

Peneliti : *Bagaimana tingkat pemanfaatan layanan BK oleh siswa?*

Guru BK : Masih rendah paling yaa dikelas saja.. selain itu masih ada anggapan guru BK belum dekat dengan siswa dan jumlah guru BK yang terbatas.. Jumlah guru BK ada 3 namun satu ada yang menjabat menjadi wakasek sehingga peran guru BK berkurang karena ada satu yang pekerjaannya disambi. Tiap guru BK membawahi 8 kelas padahal harus mengawal 700 sekian siswa

- Peneliti : *Jika rendah, apa kendala yang guru dan siswa hadapi dalam pemanfaatan layanan BK?*
- Guru BK : Jumlah guru yang terbatas dan motivasi siswa yang rendah untuk mau konsultasi dengan guru BK mungkin banyak yang masih merasa belum dekat ya..
- Peneliti : *Berdasarkan hasil studi literatur, siswa cenderung enggan menggunakan layanan BK karena malu dan rendahnya komunikasi dengan guru BK. Berdasarkan hal tersebut apa upaya yang telah dilakukan oleh guru BK agar siswa termotivasi untuk menggunakan layanan BK?*
- Guru BK :Yaa kami ajak mereka untuk pendekatan gitu agar mereka ngga terlalu takut
- Peneliti : *Bagaimana pendapat Anda perihal E-konseling?*
- Guru BK : Bisa membantu kinerja guru BK namun memudahkan belum tau karena lebih nyaman kalo bertemu langsung dengan asesmen awal memang bisa dengan media dan masuk dalam layanan Dasar
- Peneliti : Layanan BK berbasis E-Konseling seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru BK?
- Guru BK : Yang membantu asesmen awal permasalahan siswa sehingga bisa menentukan teknik yang cocok untuk membantu masalah siswa

Lampiran 3 Angket Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Kampus Karangmalang, Sleman, Yogyakarta, 55281.
Telepon (0274 586168 Hunting, Fax (0274) 565500 Home Page:

<http://www.uny.ac.id>

KUESIONER PEMANFAATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Kata Pengantar

Kuesioner Layanan ini bertujuan untuk memudahkan dalam perancangan aplikasi untuk meningkatkan optimalnya layanan Bimbingan dan Konseling di SMA N 4 Yogyakarta. Kegunaan kuesioner ini adalah untuk mengetahui kebutuhan konseling melalui layanan Aplikasi berbasis android.

Dalam pengisiannya, kuesioner ini **tidak memengaruhi** nilai prestasi hasil belajar jadi harapannya saudara dapat mengisi kuesioner dengan jawaban sebenar-benarnya. Terimakasih atas kerjasama saudara harapannya dari data ini bisa diperoleh upaya peningkatan pemanfaatan layanan BK oleh siswa SMA N 4 Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

TIM Penulis

B. Petunjuk Pengisian

1. Berdo'alah sebelum mengerjakan
2. Bacalah dengan cara seksama dan teliti
3. Tulislah Identitas diri meliputi nama dengan inisial dan jenis kelamin
4. Isikan jawaban kamu pada kolom jawaban yang telah disediakan
5. Teliti kembali sebelum dikumpulkan

C. Identitas Diri

Nama (inisial) :

Jenis Kelamin :

D. Daftar Isian Kuesioner

1. Bagaimana pandangan kamu tentang guru Bimbingan dan Konseling di sekolah?

- a. Menakutkan
- b. Menyenangkan
- c. Biasa saja
- d. Lainnya
- e. Alasan

.....

.....

.....

.....

2. Dalam satu pekan, berapa kali kamu memanfaatkan layanan bimbingan konseling?

- a. Sering (3-5)
- b. Jarang (1-2)
- c. Tidak Pernah
- d. Lainnya
- e. Alasan

.....

.....

.....

.....

3. Ketika kamu memiliki masalah di sekolah, dengan siapa kamu mengungkapkannya?

- a. Guru BK
- b. Wali Kelas
- c. Guru Mata Pelajaran
- d. Teman
- e. Lewat sosial media
- f. Lainnya
- g. Alasan

.....

.....

.....

.....

4. Kapan kamu membutuhkan layanan BK ?
 - a. Saat memiliki masalah pribadi
 - b. Saat memiliki masalah belajar,
 - c. Saat memiliki masalah sosial (pertemanan)
 - d. Saat memiliki masalah karier
 - e. Lainnya
 - f. Alasan

.....

.....

.....

.....
5. Apakah yang menjadi hambatan kamu enggan menggunakan layanan BK
 - a. Kurang akrab dengan guru
 - b. Terbatasnya waktu konseling
 - c. Malu
 - d. Ruang BK kurang nyaman
 - e. Lainnya
 - f. Alasan
6. Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling dengan Guru BK? Apa yang mendorongmu untuk mengikutinya?

.....

.....

.....

.....
7. Layanan apakah yang kamu perlukan dari guru BK?

.....

.....

.....

.....
8. Dalam mengungkapkan permasalahan, apakah cara yang nyaman bagi kamu untuk melaporkannya?
 - a. Selesaikan sendiri
 - b. Secara langsung ke Guru BK
 - c. Lewat media aplikasi
 - d. Lewat orang lain
 - e. Lainnya
 - f. Alasan

.....

.....
.....
.....

9. Menurut kamu, apakah melalui aplikasi android dapat membantu berkomunikasi dengan Guru BK? Alasannya?

.....
.....
.....
.....

10. Apakah masukanmu untuk layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?

.....
.....
.....
.....

Lampiran 4 Angket Kebutuhan Media



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Kampus Karangmalang, Sleman, Yogyakarta,
55281. Telepon (0274 586168 Hunting, Fax (0274) 565500 Home

Page: <http://www.uny.ac.id>

KUISIONER KEBUTUHAN PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI E-KONSELING DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Kata Pengantar

Kuesioner Layanan ini bertujuan untuk memudahkan dalam perancangan aplikasi untuk meningkatkan optimalnya layanan Bimbingan dan Konseling di SMA N 4 Yogyakarta. Kegunaan kuesioner ini adalah untuk mengetahui kebutuhan konseling melalui layanan Aplikasi berbasis android.

Dalam pengisiannya, kuesioner ini **tidak memengaruhi** nilai prestasi hasil belajar jadi harapannya saudara dapat mengisi kuesioner dengan jawaban sebenar-benarnya. Terimakasih atas kerjasama saudara harapannya dari data ini bisa diperoleh upaya peningkatan pemanfaatan layanan BK oleh siswa SMA N 4 Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

TIM Penulis

B. Petunjuk Pengisian

1. Berdo'alah sebelum mengerjakan
2. Bacalah dengan cara seksama dan teliti
3. Tulislah Identitas diri meliputi nama dengan inisial, kelas dan jenis kelamin
4. Isikan jawaban kamu pada kolom jawaban yang telah disediakan
5. Teliti kembali sebelum dikumpulkan

C. Identitas Diri

Nama (inisial) :

Jenis Kelamin :

D. Daftar Isian Kuisisioner

1. MEDIA LAYANAN

- a. Menurut kamu, apakah aplikasi android bisa digunakan sebagai layanan BK? Alasannya?

.....
.....
.....
.....

- b. Apakah bentuk tampilan media aplikasi android yang kamu sukai?

- 1) Gambar
- 2) Video
- 3) Tulisan
- 4) Animasi
- 5) Audio Visual
- 6) Video
- 7) Lainnya.....
- 8) Alasannya

.....
.....
.....
.....

- c. Kalau ada kasus *bullying*, apakah menu media aplikasi android yang nyaman untuk melaporkan kasus tersebut?

- 1) Gambar
- 2) Video
- 3) Tulisan
- 4) Animasi
- 5) Audio Visual
- 6) Video
- 7) Linnya.....
- 8) Alasannya

.....
.....
.....
.....
.....

- d. Menurut kamu, apakah dengan media aplikasi android bisa digunakan untuk memudahkan pelaporan?

.....
.....

-
-
- e. Menurut kamu, Apakah melalui media aplikasi android bisa digunakan untuk mengatasi tindakan *bullying*?
-
-
-
-

Lampiran 5 Hasil Angket Analisis Kebutuhan

HASIL ANGKET ANALISIS KEBUTUHAN PENGGUNAAN MEDIA

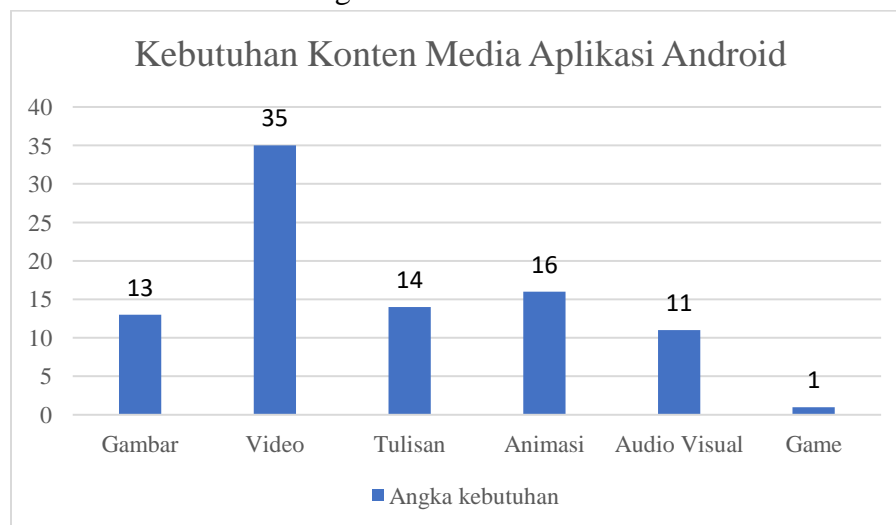
1. Pemanfaatan layanan konseling dalam satu pekan

Tabel 4 Pemanfaatan layanan konseling

No	Indikator	ΣSkor	% Skor
1	Sering (3-5)	0	0
2	Jarang (1-2)	13	40,6
3	(Tidak Pernah)	18	56,3
4	Saat ingin dan perlu	1	3,1
5	Saat ingin dan membutuhkan	1	3,1
Jumlah		33	100

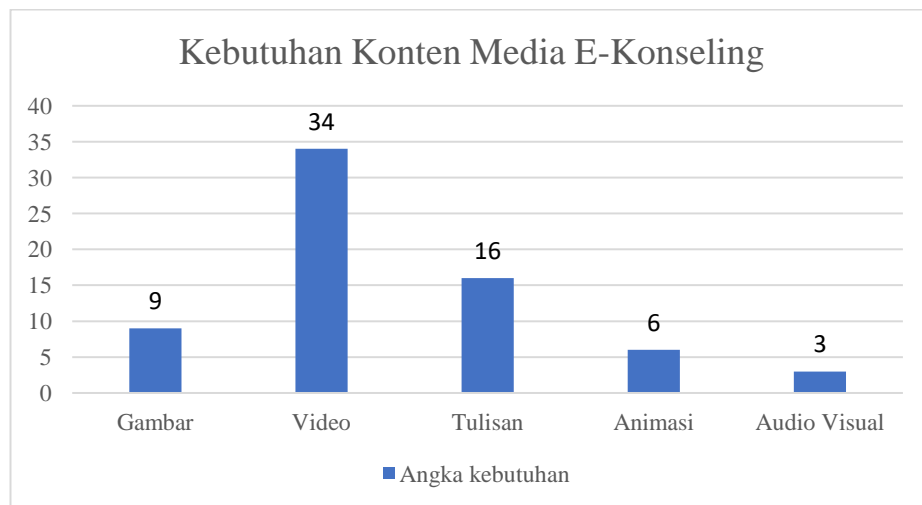
Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak pernah menggunakan layanan bimbingan konseling di sekolah.

2. Kebutuhan media konseling



Gambar 2 Tingkat kebutuhan aplikasi

Berdasarkan hasil kuesioner berkaitan dengan media konseling berbasis android. Sebesar 78,1% siswa menyatakan bahwa media android dapat dijadikan sebagai media konseling. Selain itu, sebesar 93,8% siswa menyatakan bahwa media berbasis aplikasi android dapat memudahkan dalam melaporkan permasalahan.



Gambar 3 Angka Kebutuhan Konten Media Aplikasi Android

Berkaitan dengan konten media, siswa diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu konten pilihan sehingga didapatkan hasil bahwa sebanyak 35 siswa menyatakan bahwa konten video cenderung menarik dan diinginkan siswa pada aplikasi android. Selain itu juga sebanyak 14 siswa menyatakan bahwa konten tulisan seperti artikel yang kemudian dilengkapi dengan gambar (13 siswa) juga menjadi pilihan dalam konten media aplikasi android.

Dengan menggunakan metode yang sama setelah ditanyakan terkait konten media android yang diinginkan, siswa diberikan kuesioner mengenai kebutuhan konten media yang dapat mengatasi permasalahan siswa, berdasarkan data tersebut didapatkan hasil bahwa sejumlah 34 siswa menyatakan konten video dapat menjadi media untuk pelaporan. Selain itu, sebanyak 16 siswa menyatakan media tulisan, 9 siswa memilih media gambar, 6 siswa memilih animasi, dan 3 siswa memilih media audio visual sebagai media yang tepat untuk mengatasi dan melaporkan permasalahan yang dimiliki.

Lampiran 6 Angket Validasi Ahli Media

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

“PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI “KONSELOR-KU” BERBASIS E-COUNSELING ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF BULLYING DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA”

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai media komunikasi “Konselor-ku” sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMP.
2. Informasi mengenai kualitas media ini didasarkan pada aspek Komunikasi visual dan aspek pemrograman.

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
 - 5 = Sangat baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup
 - 2 = Kurang
 - 1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

2 Item Pernyataan

No	Kriteria yang dinilai	Skala penilaian					Saran/komentar
		1	2	3	4	5	
Aspek Komunikasi Visual							
1	Ketepatan pemilihan ukuran huruf pada aplikasi						
2	Ketepatan pemilihan jenis huruf pada aplikasi						
3	Komposisi warna yang digunakan pada aplikasi						
4	Keserasian warna latar dengan warna tulisan						
5	Kejelasan gambar yang disajikan pada aplikasi						
6	Ketepatan penempatan/tata letak gambar pada aplikasi						
7	Kemenarikan animasi yang disajikan pada aplikasi						
8	Ketepatan penggunaan animasi pada aplikasi						
9	Kesesuaian tombol dengan fungsinya						
10	Ketepatan tata letak tombol pada tiap halaman aplikasi						
11	Kemenarikan tampilan aplikasi						
Aspek Pemrograman							
12	Kecepatan respon aplikasi melakukan tindakan yang dikehendaki pengguna						
13	Kehandalan aplikasi (Tidak <i>hang</i> saat digunakan)						
14	Kemudahan menggunakan aplikasi						
15	Kemudahan mengoperasikan tombol						
16	Kemudahan menggunakan layanan e-konseling						
17	Kejelasan musik/suara pada aplikasi						

18	Kejelasan petunjuk penggunaan aplikasi						
----	--	--	--	--	--	--	--

3 Komentarisaran umum

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4 Kesimpulan

Aplikasi ini dinyatakan *) :

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan

Validator,

Lampiran 7 Angket Validasi Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

“PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI “KONSELOR-KU” BERBASIS E-COUNSELING ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF BULLYING DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS”

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas media komunikasi “Konselor-ku” sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMA
2. Informasi mengenai kualitas materi ini didasarkan pada aspek isi dan aspek layanan pemahaman

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
5 = Sangat baik
4 = Baik
3 = Cukup
2 = Kurang
1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

C. Item Pernyataan

No	Kriteria yang dinilai	Skala penilaian					Saran/komentar
		1	2	3	4	5	
Aspek Isi (Layanan Informasi)							
1	Kesesuaian materi dalam aplikasi untuk mengatasi <i>bullying</i> di sekolah						
2	Kesesuaian video dalam aplikasi untuk memotivasi siswa dalam mengatasi <i>bullying</i>						
3	Kesesuaian materi dalam aplikasi untuk mengetahui ciri korban <i>bully</i>						
4	Kesesuaian video dalam aplikasi agar siswa termotivasi untuk menghindari tindakan <i>bullying</i>						
5	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa tidak menjadi korban <i>bully</i>						
6	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa mampu menerapkan persahabatan bebas <i>bullying</i>						
7	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa dapat mengatasi trauma <i>bullying</i>						
8	Kesesuaian bahasa untuk karakter siswa SMA						
9	Kesesuaian materi untuk karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas						
10	Ketepatan penggunaan ilustrasi (gambar dan animasi)						
11	Kejelasan uraian isi informatif						
Aspek Isi (Asessmen awal)							
12	Kesesuaian asessmen untuk tindak lanjut mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling						
13	Kesesuaian asessmen dalam mengidentifikasi jenis <i>bullying</i> yang terjadi						

14	Ketepatan fitur asesmen untuk menjadi langkah awal identifikasi tindakan <i>bullying</i>						
15	Kesesuaian fitur untuk membantu mengatasi tindakan <i>bullying</i>						
Aspek Isi (Menu Pelaporan)							
16	Relevansi tujuan menu pelaporan <i>bullying</i> untuk pencapaian pada langkah kuratif						
17	Kemampuan fitur dalam aplikasi untuk mendukung langkah kuratif <i>bullying</i>						
18	Kemampuan fitur aplikasi untuk menjadi media awal pemecahan masalah siswa						
Tindak Lanjut							
19	Kemampuan aplikasi menumbuhkan ketertarikan untuk mengikuti layanan konseling						
20	Kemampuan aplikasi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah <i>bullying</i> yang dialami						
21	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah siswa untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling						
22	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah konselor mengatasi masalah <i>bullying</i>						
23	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah konselor untuk menentukan teknik konseling						

D. Komentarisaran umum

.....
.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Aplikasi konseling ini dinyatakan *) :

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- c. Tidak layak digunakan

Yogyakarta,

2018

Validator,

Isti Yuni Purwanti, M. Pd

NIP. 19780622 200501 2 001

Lampiran 8 Hasil Validasi Ahli Media I

Lampiran 2. Instrumen Lembar Validasi Ahli Media

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

"PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI "KONSELOR-KU" BERBASIS E-COUNSELING ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA"

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai media komunikasi "Konselor-ku" sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMP.
2. Informasi mengenai kualitas media ini didasarkan pada aspek Komunikasi visual dan aspek pemrograman.

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
 - 5 = Sangat baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup
 - 2 = Kurang
 - 1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

C. Item Pernyataan

No	Kriteria yang dinilai	Skala penilaian					Saran/komentar
		1	2	3	4	5	
Aspek Komunikasi Visual							
1	Ketepatan pemilihan ukuran huruf pada aplikasi				√		
2	Ketepatan pemilihan jenis huruf pada aplikasi				√		
3	Komposisi warna yang digunakan pada aplikasi				√		
4	Keserasian warna latar dengan warna tulisan				√		
5	Kejelasan gambar yang disajikan pada aplikasi				√		
6	Ketepatan penempatan/tata letak gambar pada aplikasi				√		
7	Kemenarikan animasi yang disajikan pada aplikasi				√		
8	Ketepatan penggunaan animasi pada aplikasi				√		
9	Kesesuaian tombol dengan fungsinya				√		
10	Ketepatan tata letak tombol pada tiap halaman aplikasi				√		
11	Kemenarikan tampilan aplikasi				√		
Aspek Pemrograman							
12	Kecepatan respon aplikasi melakukan tindakan yang dikehendaki pengguna				√		
13	Kehandalan aplikasi (Tidak <i>hang</i> saat digunakan)				√		
14	Kemudahan menggunakan aplikasi				√		
15	Kemudahan mengoperasikan tombol				√		
16	Kemudahan menggunakan layanan e-konseling				√		
17	Kejelasan musik/suara pada aplikasi				√		
18	Kejelasan petunjuk penggunaan aplikasi				√		

D. Komentar/saran umum

- Link diburu eksplisit

- BTK diburu aplikasi dari sisi guru.

E. Kesimpulan

Aplikasi ini dinyatakan *) :

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- c. Tidak layak digunakan

Validator,



Nurkhamis

Lampiran 9 Hasil Validasi Ahli Materi I

Lampiran 3. Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

“PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI “KONSELOR-KU” BERBASIS E-COUNSELING ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS”

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas media komunikasi “Konselor-ku” sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMA
2. Informasi mengenai kualitas materi ini didasarkan pada aspek isi dan aspek layanan pemahaman

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
 - 5 = Sangat baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup
 - 2 = Kurang
 - 1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

C. Item Pernyataan

No	Kriteria yang dinilai	Skala penilaian					Saran/komentar
		1	2	3	4	5	
Aspek Isi (Layanan Informasi)							
1	Kesesuaian materi dalam aplikasi untuk mengatasi <i>bullying</i> di sekolah			✓			
2	Kesesuaian video dalam aplikasi untuk memotivasi siswa dalam mengatasi <i>bullying</i>			✓			
3	Kesesuaian materi dalam aplikasi untuk mengetahui ciri korban <i>bully</i>			✓			
4	Kesesuaian video dalam aplikasi agar siswa termotivasi untuk menghindari tindakan <i>bullying</i>			✓			
5	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa tidak menjadi korban <i>bully</i>				✓		
6	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa mampu menerapkan persahabatan bebas <i>bullying</i>				✓		
7	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa dapat mengatasi trauma <i>bullying</i>			✓			
8	Kesesuaian bahasa untuk karakter siswa SMA			✓			
9	Kesesuaian materi untuk karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas			✓			
10	Ketepatan penggunaan ilustrasi (gambar dan animasi)			✓			
11	Kejelasan uraian isi informatif				✓		
Aspek Isi (Asessmen awal)							
12	Kesesuaian asesmen untuk tindak lanjut mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling			✓			
13	Kesesuaian asesmen dalam mengidentifikasi jenis <i>bullying</i> yang terjadi				✓		
14	Ketepatan fitur asesmen untuk menjadi langkah awal identifikasi tindakan <i>bullying</i>				✓		
11	Kesesuaian fitur untuk membantu			✓			

	mengatasi tindakan <i>bullying</i>						
Aspek Isi (Menu Pelaporan)							
13	Relevansi tujuan menu pelaporan <i>bullying</i> untuk pencapaian pada langkah kuratif			✓			
14	Kemampuan fitur dalam aplikasi untuk mendukung langkah kuratif <i>bullying</i>				✓		
15	Kemampuan fitur aplikasi untuk menjadi media awal pemecahan masalah siswa				✓		
Tindak Lanjut							
16	Kemampuan aplikasi menumbuhkan ketertarikan untuk mengikuti layanan konseling			✓			
17	Kemampuan aplikasi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah <i>bullying</i> yang dialami			✓			
18	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah siswa untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling				✓		
19	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah konselor mengatasi masalah <i>bullying</i>			✓			
20	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah konselor untuk menentukan teknik konseling				✓		

D. Komentar/saran umum

perbaiki bahasa dalam materi
tentang gambar orang Indonesia

E. Kesimpulan

Aplikasi konseling ini dinyatakan *) :

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- c. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Validator,



Isti Yuni Purwanti, M. Pd
NIP. 19780622 200501 2 001

Lampiran 10 Hasil Validasi Ahli Media II

Lampiran 2. Instrumen Lembar Validasi Ahli Media

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

"PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI "KONSELOR-KU" BERBASIS E-COUNSELING ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA"

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai media komunikasi "Konselor-ku" sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMP.
2. Informasi mengenai kualitas media ini didasarkan pada aspek Komunikasi visual dan aspek pemrograman.

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
 - 5 = Sangat baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup
 - 2 = Kurang
 - 1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

C. Item Pernyataan

No	Kriteria yang dinilai	Skala penilaian					Saran/komentar
		1	2	3	4	5	
Aspek Komunikasi Visual							
1	Ketepatan pemilihan ukuran huruf pada aplikasi					✓	
2	Ketepatan pemilihan jenis huruf pada aplikasi					✓	
3	Komposisi warna yang digunakan pada aplikasi					✓	
4	Keserasian warna latar dengan warna tulisan				✓		
5	Kejelasan gambar yang disajikan pada aplikasi					✓	
6	Ketepatan penempatan/tata letak gambar pada aplikasi					✓	
7	Kemenarikan animasi yang disajikan pada aplikasi				✓		
8	Ketepatan penggunaan animasi pada aplikasi				✓		
9	Kesesuaian tombol dengan fungsinya					✓	
10	Ketepatan tata letak tombol pada tiap halaman aplikasi					✓	
11	Kemenarikan tampilan aplikasi					✓	
Aspek Pemrograman							
12	Kecepatan respon aplikasi melakukan tindakan yang dikehendaki pengguna					✓	
13	Kehandalan aplikasi (Tidak <i>hang</i> saat digunakan)				✓		
14	Kemudahan menggunakan aplikasi					✓	
15	Kemudahan mengoperasikan tombol					✓	
16	Kemudahan menggunakan layanan e-konseling					✓	
17	Kejelasan musik/suara pada aplikasi				✓		
18	Kejelasan petunjuk penggunaan aplikasi				✓		

Lampiran 11 Hasil Ahli Materi II

Lampiran 3. Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

“PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI “KONSELOR-KU” BERBASIS E-COUNSELING ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS”

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas media komunikasi “Konselor-ku” sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMA
2. Informasi mengenai kualitas materi ini didasarkan pada aspek isi dan aspek layanan pemahaman

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
 - 5 = Sangat baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup
 - 2 = Kurang
 - 1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

C. Item Pernyataan

No	Kriteria yang dinilai	Skala penilaian					Saran/komentar
		1	2	3	4	5	
Aspek Isi (Layanan Informasi)							
1	Kesesuaian materi dalam aplikasi untuk mengatasi <i>bullying</i> di sekolah				✓		
2	Kesesuaian video dalam aplikasi untuk memotivasi siswa dalam mengatasi <i>bullying</i>				✓		
3	Kesesuaian materi dalam aplikasi untuk mengetahui ciri korban <i>bully</i>				✓		
4	Kesesuaian video dalam aplikasi agar siswa termotivasi untuk menghindari tindakan <i>bullying</i>				✓		
5	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa tidak menjadi korban <i>bully</i>				✓		
6	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa mampu menerapkan persahabatan bebas <i>bullying</i>				✓		
7	Kesesuaian materi dalam aplikasi agar siswa dapat mengatasi trauma <i>bullying</i>				✓		
8	Kesesuaian bahasa untuk karakter siswa SMA				✓		
9	Kesesuaian materi untuk karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas				✓	-	
10	Ketepatan penggunaan ilustrasi (gambar dan animasi)				✓		
11	Kejelasan uraian isi informatif				✓		
Aspek Isi (Assesmen awal)							
12	Kesesuaian assesmen untuk tindak lanjut mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling				✓		
13	Kesesuaian assesmen dalam mengidentifikasi jenis <i>bullying</i> yang terjadi				✓		
14	Ketepatan fitur assesmen untuk menjadi langkah awal identifikasi tindakan <i>bullying</i>					✓	
11	Kesesuaian fitur untuk membantu				✓		

	mengatasi tindakan <i>bullying</i>						
Aspek Isi (Menu Pelaporan)							
13	Relevansi tujuan menu pelaporan <i>bullying</i> untuk pencapaian pada langkah kuratif				✓		
14	Kemampuan fitur dalam aplikasi untuk mendukung langkah kuratif <i>bullying</i>				✓		
15	Kemampuan fitur aplikasi untuk menjadi media awal pemecahan masalah siswa					✓	
Tindak Lanjut							
16	Kemampuan aplikasi menumbuhkan ketertarikan untuk mengikuti layanan konseling					✓	
17	Kemampuan aplikasi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah <i>bullying</i> yang dialami				✓		
18	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah siswa untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling				✓		
19	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah konselor mengatasi masalah <i>bullying</i>				✓		
20	Kemampuan aplikasi dalam mempermudah konselor untuk menentukan teknik konseling			-	✓		

D. Komentor/saran umum

Cetaka miris pada bahasa asing

E. Kesimpulan

Aplikasi konseling ini dinyatakan *) :

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- c. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Validator,



Isti Yuni Purwanti, M. Pd

NIP. 19780622 200501 2 001

Lampiran 12 Lembar Angket Respons Siswa

Lampiran 4. Instrumen Lembar Validasi Siswa

LEMBAR UJI VALIDASI SISWA

**"PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI "KONSELOR-KU" BERBASIS E-COUNSELING
ANDROID SEBAGAI LANGKAH KURATIF *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS"**

A. Pengantar

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas media komunikasi "Konselor-ku" sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa SMA
2. Informasi mengenai kualitas materi ini didasarkan pada aspek isi dan aspek layanan pemahaman

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
 - 5 = Sangat baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup
 - 2 = Kurang
 - 1 = Sangat kurang
2. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai
3. Komentar atau saran mohon ditulis pada kolom yang disediakan.
4. Kesimpulan akhir berupa kriteria kelayakan dari aplikasi yang dikembangkan.

C. Identitas Diri

Nama : Nur Raudhatul Jannah
Jenis Kelamin : Perempuan

D. Item Pertanyaan

NO	Pertanyaan	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Seberapakah manfaat <i>KonselorKu</i> untuk mengatasi bullying?				✓		
2	Seberapa mudahkan <i>KonselorKu</i> digunakan?				✓		
3	Seberapa perlukah <i>KonselorKu</i> digunakan?					✓	
4	Seberapa jelaskah materi dalam <i>KonselorKu</i> ?				✓		
5	Seberapa manfaat materi dalam <i>KonselorKu</i> untuk mencegah bullying?				✓		
6	Seberapa mudahkan aplikasi <i>KonselorKu</i> untuk melaporkan tindakan bullying?				✓		
7	Seberapa efektifkah <i>KonselorKu</i> untuk menumbuhkan minat mengikuti layanan konseling?				✓		
8	Seberapa kemampuan <i>KonselorKu</i> untuk membuat kamu aktif dalam menyampaikan keluhan bullying yang terjadi?				✓		
9	Seberapa mudahkan kemampuan <i>KonselorKu</i> untuk menjadi media komunikasi antara siswa dengan konselor?					✓	
10	Seberapa efektifkah <i>KonselorKu</i> untuk menjadi lebih dekat dengan konselor?					✓	

E. Apakah masukan untuk aplikasi ini?

→ lebih banyak dipromosikan agar para remaja lebih mengerti...
 tentang aplikasi ini.

F. Kesimpulan

Menurut kamu media komunikasi ini *) :

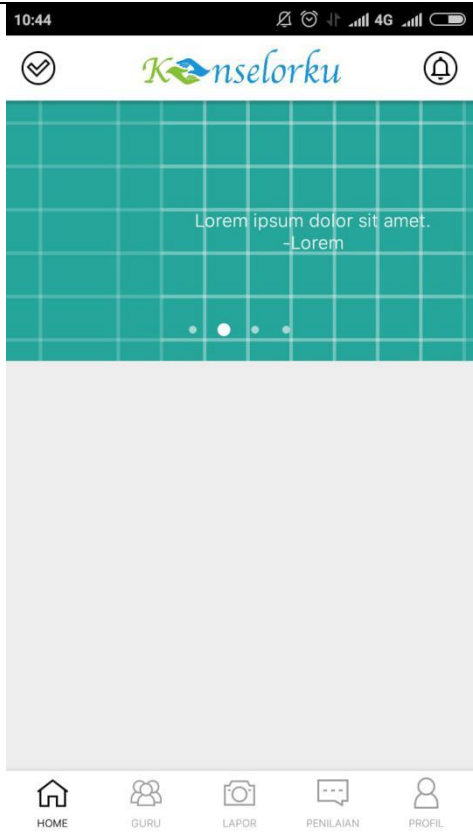
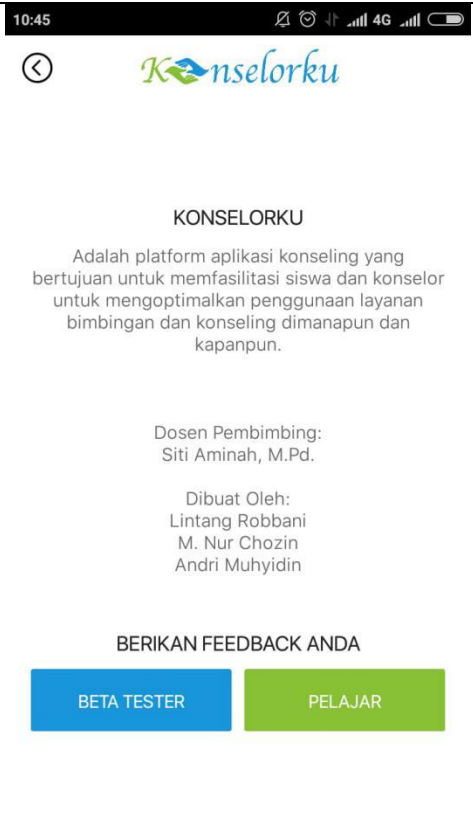
- ☒ a. Layak digunakan
- ☐ b. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, 15 Juli 2018



(Nur Raudhatul Jannah)

Lampiran 13 Tampilan Laman Media

	
Tampilan Home	Tampilan Profil Pengembang

<p align="center">Tampilan Jadwal Konseling</p>	<p align="center">Tampilan Laporan</p>
<p align="center">Tampilan Konseling</p>	<p align="center">Tampilan Guru BK</p>

Lampiran 14 Profil Sekolah

A. Profil Sekolah

SMAN 4 Yogyakarta terletak di Jalan Magelang, Kelurahan Karangwaru Lor, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMAN 4 Yogyakarta memiliki luas tanah milik seluas 6308 m².

B. Sejarah Sekolah

SMAN 4 Yogyakarta pada awal pendirian bernama SMA Perdjoangan. Dahulu SMA ini diperuntukkan kepada para pelajar yang telah menunaikan kewajiban bertempur melawan penjajah. Selanjutnya pada tahun 1952, SMA Perdjoangan diubah menjadi SMA Negeri dengan nama SMA bagian B Nomor II Negeri. Pada waktu tersebut, gedung yang digunakan adalah gedung SMA 3 Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, sekolah mengalami perubahan nama menjadi SMA 4B hingga sekarang.

Pada tahun 1963, nama SMA berubah kembali menjadi SMA Negeri IV. Sejak menempati gedung baru SMA Negeri IV mengubah nama kembali menjadi SMA Negeri 4 yang kemudian digunakan hingga sekarang. SMA Negeri 4 Yogyakarta terletak di jalur yang menghubungkan Provinsi DIY dengan Jawa Tengah.

C. Visi dan Misi Sekolah

SMAN 4 Yogyakarta memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi dari SMAN 4 Yogyakarta adalah “Unggul dalam Imtaq, Seni dan Budaya dan Olahraga”. Sedangkan misi dari SMAN 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama masing-masing.
2. Menumbuhkembangkan budaya membaca, meneliti, menulis dan berbasis TIK
3. Meningkatkan prestasi akademik, KIR, Seni Budaya dan Olahraga yang berwawasan nasional/global
4. Memupuk budi pekerti luhur(budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
5. Membangun budaya sekolah melaksanakan 9 K(Keteladanan, Keterbukaan, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kerindangan, Keindahan, Kesehatan dan Kekeluargaan)
6. Mengembangkan kearifan lokal, Nasional yang berwawasan Global
7. Mengoptimalkan peran serta Komite Sekolah, Masyarakat dan Institusi terkait dalam menyukseskan program sekolah.

D. Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik

Guru dan Tenaga Kependidikan yang ada di SMAN 4 Yogyakarta terhitung pada tanggal 22 Januari 2019 adalah sebagai berikut.

Uraian	Guru	Tenaga Kependidikan
Laki-laki	18	10
Perempuan	31	6
Total	49	16

Berkaitan dengan data peserta didik, SMAN 4 Yogyakarta memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 24 rombongan. Adapun data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Uraian	Rombel 10			Rombel 11			Rombel 12		
	L	P	Tot	L	P	Tot	L	P	Tot
Jumlah	106	145	251	113	146	259	117	138	255

Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian

Analyze



Pengambilan data di SMA 4 Yk



Koordinasi pengolahan data



Wawancara dengan guru BK SMA 4
Yk

Design



Koordinasi tim tahap desain



Validasi desain dengan bapak
Nurkhamid

Develop



Validasi materi



Validasi media

Implementation



Guru BK mencoba media komunikasi
“Konselor-Ku”



Siswa mencoba media komunikasi



Tim melakukan sosialisasi kepada siswa



Siswa melakukan penilaian terhadap
media komunikasi

Evaluation



FGD pada tahapan penyebaran